

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

4

1981



NOMOR CERITA PENDEK

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp. 500.— per-ex

No. 4/April 1981 Tahun XVI

E S E I

111 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis

CERITA PENDEK

112 — 1981/Putu Wijaya

113 — Kubur/D. Zawardi Imron

115 — Seorang Anak Di Mata Ibunya/Sori Siregar

117 — Lagu Di Atas Bis/Hamsad Rangkuti

119 — Menjelang Magrib/Zainuddin Tamir Koto

122 — Perengketaan/Lahmuddin Mane

125 — Sunyi/Putu Wijaya

126 — Yang Kesekian Kalinya/Wieranta

127 — Gigi/Wieranta

129 — Kampung Halaman/Ernest Hemingway

133 — Si Bapak/Bjornsterne Bjornson

134 — Malam/Wieranta

135 — Bukan Arca/Rayani Sriwidodo

139 — Tugu Di Tengah Kota/Agnes Yani Sardjono

143 — 4 Cermin Di Bulan Puasa/Wieranta

Kulit Muka oleh Nashar

Ilustrasi hal. 123 131 dan 136 oleh Sarnadi Adam

MEMASYARAKATKAN SENI

Tempat-tempat pertunjukan seni seperti Taman Ismail Marzuki tiada lain tujuan utamanya adalah untuk memasyarakatkan seni. Disamping ini ada usaha lain yang juga dapat mendorong pemasyarakatan seni.

Kita dapat mencatat umpamanya prakarsa berbagai bank di Jakarta yang memamerkan seni lukis dalam ruangan bank mereka. Hal ini sungguh baik.

Disamping ini ada pula usaha lain yang secara mantap akan dapat memasyarakatkan seni.

Kita dapat menyontoh apa yang dilakukan oleh kota Philadelphia di Amerika Serikat. Dewan perwakilan kota Philadelphia telah memutuskan untuk menerima sebuah undang-undang yang diberi nama "undang-undang 1 persen". Peraturan ini mewajibkan mereka yang membangun gedung-gedung besar di kota Philadelphia untuk memisahkan 1 persen dari biaya pembangunan gedung untuk membeli seni bagi masyarakat. Kota Philadelphia adalah kota pertama yang melakukan ini, dan putusan ini diambil di tahun 1959. Tidak mengherankan akibatnya kini kota Philadelphia kaya dengan hasil-hasil seni yang menghiasi taman-taman terbukanya gedung-gedungnya dan museum-museumnya.

Dana yang terkumpul dapatlah membiayai seniman untuk mencipta hiasan dinding gedung-gedung umum (mural), atau patung-patung untuk gedung, taman dan museum.

Kota-kota besar di Indonesia mungkin dengan jalan ini akan dapat membangun museum, sarana pertunjukan seni seperti Taman Ismail Marzuki, mengumpulkan koleksi hasil cipta seni, dan dengan demikian memasyarakatkan seni di kota masing-masing.

Untuk tidak memberatkan anggota masyarakat yang juga perlu membangun perumahan mereka dan sebagainya, maka mungkin sebaiknya pungutan 1 persen dari anggaran pembangunan hanya dikutip dari proyek-proyek pembangunan yang besarnya umpamanya 500 juta rupiah ke atas. Bagi sebuah proyek sebesar 500 juta, memisahkan lima juta tidaklah terlalu berat sebagai sumbangan bagi usaha memasyarakatkan seni.

Cara ini mungkin dapat pula dicoba di Jakarta dahulu? Apalagi Jakarta sebagai ibukota Republik Indonesia perlu dapat menampilkan wajah sebuah bangsa yang memiliki nilai kesenian dan budaya yang tinggi.

mochtar lubis

1981

Mereka berhadapan untuk saling membunuh. Yang satu ingin yang lain mati. Sedang yang lain maunya yang satu lagi tak berkutik lagi. Mereka marasa dengan semua itu segalanya akan selesai. Lalu mereka akan bisa memulai lagi dari awal tanpa ganjalan apa-apa. Dengan bahasa yang agak kuno: hidup baru.

Kemudian terjadilah perkelahian. Yang satu memukul, yang lain juga memukul. Mereka sama-sama menyerang. Mukanya ganas dan kedua tangannya liar mencari-cari kesempatan. Mula-mula mereka tidak mempergunakan barang-barang sebagai senjata. Tetapi entah siapa yang memulai, perkelahian itu bukan lagi perkelahian tangan kosong. Mereka bertempur secara primitif.

Setelah satu jam keduanya terkapar luka parah. Keinginan untuk menyerang dan menghancurkan yang lain masih tetap menyala. Itu tampak dari sorot mata mereka masing-masing. Namun nafas mereka ngos-ngosan sudah. Sedang darah sudah terlalu banyak mengalir. Mulut mereka terbuka, lalu masing-masing hanya mampu mengeluarkan kutukan.

"Mati kamu!"

Yang lain menjawab:

"Kamu juga matek!"

Perang mulut itu kemudian jadi seru ketika ada beberapa orang datang untuk menyaksikan. Tapi sebagaimana juga perkelahian yang tadi, kesudahannya seperti tak ada penyelesaian. Mulut mereka sama-sama berbusa. Tak seorang pun merasa kalah. Juga tak seorang pun yakin bahwa dia telah mengalahkan yang lain.

Sebetulnya dengan demikian perkelahian itu telah selesai. Orang banyak pun bosan menonton. Tak ada lagi yang bisa dilihat, di dengar atau dirasakan. Mereka perlahan-lahan meninggalkan kedua orang yang bermusuhan itu. Mereka mencari pertunjukan lain yang lebih menarik.

Adapun kedua orang itu kemudian tertidur. Dalam tidur mereka, keduanya bermimpi. Sebagaimana umumnya, mimpi selalu lebih indah dari kenyataan dan ma-

lah seringkali bertentangan. Keduanya bermimpi tentang surga. Mereka masing-masing merasa memasuki surga. Keduanya berbahagia dan tersenyum dalam tidur mereka.

Ketika keduanya terbangun kembali, hari sudah malam. Hujan gerimis. Angin bertiup mennyelusup ke tubuh keduanya. Dan tanpa mengatakan apa-apa lagi keduanya berusaha untuk bangun. Berdiri. Lalu mungkin pulang untuk meneruskan perkelahian lain kali saja kalau tubuh mereka sudah sama-sama pulih kembali.

Tetapi meskipun mereka berusaha dengan susah-payah, keduanya tak mampu bergerak. Hanya kedua pasang mata mereka yang berputar-putar. Tubuh keduanya tak mampu lagi menampung hasrat mereka yang ingin hidup. Tubuh itu telah mencapai batas maksimalnya untuk bertahan.

Dalam keadaan yang tak berdaya itu keduanya kembali bertatapan. Mereka tak mampu lagi mengatakan apa-apa. Mereka hanya bisa melihat. Dan kinilah saatnya mereka menerima segala sesuatu. Sebelumnya mereka sangat sibuk mengirimkan segala sesuatu kepada yang lain.

Yang satu melihat yang lain sangat menderita.

Yang lain melihat lawannya betul-betul dalam keadaan hancur.

Keduanya kemudian memejamkan mata mereka. Mereka merasa bahwa pertempuran tak ada gunanya lagi, karena tak ada kehancuran yang lebih hebat dari yang sedang mereka saksikan di depan mereka. Tak ada gunanya lagi untuk mengalahkan, karena yang ada didepannya — lawan mereka masing-masing — telah sempurna rusak.

Kini yang satu mengharapkan yang lain akan mempunyai inisiatif untuk menolong. Tetapi untuk menolong diperlukan tenaga. Keduanya jelas tak punya lagi tenaga. Keduanya tak punya lagi apa-apa. Keduanya sedang direndam oleh harapan yang sia-sia.

"Kita sama-sama menang dan sama-

sama kalah", kata keduanya.

Mereka mengatakan hal yang sama. Mereka kini sama. Keduanya bagai dua barang cetakan dari satu induk. Tergeletak dan tak bertenaga. Saling memandang dan kemudian kedua pasang mata mereka masing-masing mengatup karena lelah — meskipun keduanya masih tetap ingin memandang.

Tengah malam ada orang lewat. Masih segar. Penuh dengan tenaga serta memiliki kesegaran. Mereka mengangkat tubuh kedua orang yang habis berkelahi itu. Yang satu dibawa ke utara sedang yang lain ke selatan.

Pagi harinya, ketika kedua orang yang berkelahi itu masing-masing membuka mata, mereka melihat dinding putih. Sebuah dunia baru yang masih penuh dengan rahasia dan tantangan. Keduanya melihat seorang sahabat yang sedang berdiri di depan mereka dengan pandangan bersahabat.

"Jangan bangun dulu, tidur saja, saya akan bereskan semuanya. Jangan takut. Kamu masih lemas sekali. Kamu harus beristirahat. Kamu tak boleh banyak bergerak. Kamu sudah mengalami hal-hal yang sulit. Kamu sakit. Kamu harus beristirahat supaya pulih dulu. Kamu akan saya bawa ke rumah sakit. Kamu harus.....".

Suara sahabat itu seperti musik kamar yang penuh dengan kesungguhan. Tidak bisa distop. Lalu dari kedua mata orang yang berkelahi itu menetes air mata.

Seorang sahabat selalu berdiri di sisi kita. Di depan, di belakang, di samping dalam jarak jangkauan tangan Sehingga ketika ada kesulitan, ia selalu dapat digapai. Seringkali ia yang lebih dulu menggapai, seandainya ada bahaya yang datang. Ia adalah pembela tanpa pamrih.

"Sudahlah, apa boleh buat, semuanya harus diterima", katanya kemudian kepada kedua orang yang berkelahi itu.

"Tak ada gunanya untuk mencari-cari kesalahan baik pada musuh atau pada dirimu. Sekarang kamu berhak untuk me-

mikirkan kesehatanmu kembali”.

Kedua orang yang telah berkelahi itu menangis tapi menerima semua kata-kata itu. Satu lembar kehidupan telah lepas dari almanak. Sebagaimana tahun, satu persatu mengelupas dari dunia dan menontonton wajah kehidupan yang tambah rumet. Demikian pula mereka rasakan detik-detik tu. Sesuatu telah tanggal. Masih bisa dikenangkan. Tapi tak ada gunanya untuk diratapi.

”Kau memasuki tahun baru. Kesempatan yang baru. Kau harus merasa berbahagia bahwa kau mendapat kesempatan lagi untuk kesekian kalinya”, kata sahabat itu lagi.

Dia mengulurkan tangannya. Tangan itu membelai. Sementara itu di mulutnya merayap senyum yang tulus. Orang yang habis berkelahi itu dielusny.

”Tidurlah barang setengah jam. Tidur yang benar-benar pulas, tak ada yang akan menggangumu. Aku akan berjaga terus di sini. Kalau perlu menangislah. Sudah bertahun-tahun rupanya kau tak membiarkan tubuhmu menangis. Padahal kau perlukan hal itu untuk keseimbangan dan kehormonisan jiwamu”, ujarnya.

Lalu sahabat itu menyanyi. Tak jelas lagu apa.

Kedua orang yang baru saja berkelahi itu — yang satu jauh di utara dan yang satu lagi jauh di selatan, menunjukkan reaksi yang berbeda. Yang satu kemudian mulai tertidur. Hanyut ke dalam mimpi seperti air yang meresap ke dalam pasir. Yang lain hanya terpesona, sementara dari matanya keluar butir-butir air mata tak henti-hentinya.

Sementara itu, hari telah mulai sore. Kesibukan di jalan kelihatan agak lain. Berbondong-bondong orang keluar rumah berjalan kaki menuju ke jalan utama. Dan di sepanjang kaki lima, tampak pedagang pedagang terompet menunggu hari malam.

Tengah malam, tepat pukul duabelas. Salah satu dari yang berkelahi itu kemudian meninggal. Yang lain terbangun dari tidur. Ia bangkit gelagapan. Membuka jendela. Sahabat yang tadi menidurkannya tak ada lagi di sisinya. Ia melihat kembang-kembang api di luar jendela. Suara terompet dan kelakson mobil hiruk pikuk. Ia terpesona.

Jakarta, Desember 1980

KUBUR

OLEH : D. ZAWAWI IMRON

Hari itu Kamis sore. Sebagaimana biasa orang tua itu datang ke kubur anak dan istrinya. Beberapa lembar rumput yang tumbuh dekat kedua kubur itu dicabutnya.

Kedua kubur itu sangat bersih. Berbeda dengan kubur-kubur yang lain yang berada dalam kompleks pekuburan itu yang semuanya ditumbuhi rumput dan lalang. Bahkan banyak batu nisan yang sudah kocar kacir tak terawat.

Orang tua itu datang ke pekuburan itu hanya untuk membersihkan kubur anaknya, sedang kubur istrinya hanya sebagai sambilan saja. Seandainya anaknya tidak dikuburkan di pekuburan itu, ia tak akan datang ke situ setiap Kamis sore. Paling-paling setahun dua kali tiap hari raya Idulfitri dan Idul'adha.

Ketika istrinya meninggal beberapa puluh tahun yang lalu, anaknya masih berumur tiga tahun. Istrinya sakit panas. Lalu disuntik. Lalu mati. Ia tidak menangis waktu itu. Bahkan sambil menggendong anaknya ia masih sempat terseenyum kepada tamu-tamunya.

Sejak kematian istrinya itulah para tetangga pada heran. Karena sebelum itu belum pernah ia bersikap begitu mesra terhadap Kacung, anaknya. Dulu kalau Kacung menangis lalu dibentakny. Bahkan kadang-kadang dicubitny sehingga tangisnya kian jadi. Pulang bepergian tak pernah membawa oleh-oleh untuk anakny.

Tetapi setelah Kacung ditinggal mati ibunya, ia menjadi lain dari biasanya. Malam pertama setelah kematian istrinya hampir semalam suntuk ia tak tidur menjaga nyamuk jangan sampai hinggap di tubuh anaknya. Malam itu kurang lebih tigapuluh kali ia mencium pipi anaknya dengan ciuman yang hangat dan mesra.

Pagi harinya anak itu bangun. Lalu di mandikannya dengan baik serta disuapinya dengan nasi. Tapi Kacung hanya makan sedikit. Ini membuat perasaan ayahnya sangat tak enak.

”Ayo Kacung, habiskan makanmu!”

Tapi Kacung hanya menggeleng.

”Asal Kacung habiskan akan kuberi

uang lima sen.”

”Mana uangnya?”

Si ayah mengeluarkan uang lalu diberikan pada anaknya. Kacung lalu menghabiskan makanan itu.

Itulah saat-saat pertama si ayah bertindak lebih dari seorang ibu. Dan ini sangat menyenangkan hatinya. Pelayanan yang didasari dengan kasih sayang itu tidak dirasakannya sebagai sesuatu yang berlebihan-lebihan, meskipun orang lain menganggap ia sangat memanjakan anak itu.

Beberapa bulan setelah kematian istrinya ia kawin dengan seorang janda cantik dari luar kampungnya. Sebagai ibu tiri istrinya yang kedua ini termasuk ibu tiri yang baik. Artinya Si Kacung mendapat perlakuan yang baik seperti anaknya sendiri. Perempuan ini punya seorang anak dengan suaminya yang terdahulu. Anak ini umurnya setahun lebih tua dari Kacung. Anak ini agak nakal. Sering pula bertengkar dengan Kacung. Setiap pertengkaran biasanya diakhiri dengan tangis Si Kacung. Ayah Kacung tentunya sangat marah kepada anak tirinya. Pada pertengkaran Kacung yang terakhir dengan saudara tirinya si ayah hampir-hampir memukul anak tirinya. Tapi tak jadi ia memukulnya. Namun, sebersit rasa dendam mulai mekar dalam hatinya, kian hari semakin membara. Dendam seorang dewasa kepada anak tirinya yang masih kecil.

Beberapa hari kemudian ia mengatakan pada istrinya, ”Kau sekarang kucerai dan surat talaknya tunggu seminggu lagi!”

”Lho, apa salahku, mengapa akan kau cerai?” tanya istrinya keheran-heranan.

”Sudahlah, tak usah tanya, pokoknya hari ini kau harus pergi dari rumah ini. Dan jangan lupa, anakmu bawa! Pada anak yang seorang itu aku lebih jijik dari melihat tahi.”

Orang-orang tak habis heran setelah mengetahui perceraian yang tidak disangka-sangka itu. Beberapa kawan dekat ayah Kacung datang menanyakan apa sebabnya ia menceraikan istrinya. Dan jawabnya, ia

hanya tersenyum.

Sejak saat itu ia tak kawin-kawin lagi. Kalau seorang kenalannya menawarkan wanita calon istrinya, ia tersenyum. Kadang-kadang dijawabnya juga, "Ah tidak! Aku tak akan kawin lagi. Aku kasihan pada Kacung."

"Justru kau kusuruh kawin, untuk mengganti ibu Si Kacung. Kalau kau mau pada perempuan itu, kujamin Kacung tak akan diabaikannya, bahkan akan dianggapnya sebagai anak kandungnya sendiri. Kacung tak akan dianggap anak tiri lagi. Bagaimana?"

Ia tak menjawab. Sebagaimana biasa, ia hanya tersenyum.

Pada suatu saat Kacung jatuh sakit. Tubuhnya panas. Seorang tetangganya datang menganjurkan agar Kacung dibawa ke rumah sakit.

"Ke rumah sakit? anakku akan kuseruh bunuh pada mantri klinik? Ibunya dulu juga sakit panas. Setelah disuntik ia mati. Tidak! Anakku takkan kubawa ke mana-mana," jawabnya dengan suara tinggi.

Si Kacung tidur saja di balai-balai. Kadang-kadang berteriak-teriak minta minum. Ayah yang penyayang itu tak pernah menolak setiap permintaan anaknya. Makanan apa saja yang diminta Kacung diusahakannya dengan mengupah tetangganya untuk mencarinya. Kalau ada makanan yang dimintanya tak dituruti, Si Kacung bisa meronta-ronta.

Suatu malam ketika ayahnya tertidur, Si Kacung merobek bantal dan memakan kapuk isi bantal itu. Alangkah terkejut si ayah ketika ia terbangun. Lalu dipegangnya kedua tangan anak yang mengganggam kapuk itu. Tapi Kacung menjerit-jerit. Ayahnya menjadi bingung. Ia tak tega mendengar jeritan yang dirasakan seperti menyayat-nyayat hatinya. Akhirnya dibiarkan juga anak itu makan kapuk sepuas-puasnya.

Setelah kenyang Kacung bisa tidur dengan nyenyak dan tenang. Ayahnya senang sekali, lalu menciumnya beberapa kali.

Keesokan harinya anak itu tenang. Tak

begitu rewel dan merepotkan seperti kemarin dan hari-hari sebelumnya. Alangkah gembira hati si ayah. Dalam hatinya ia yakin bahwa kapuk bantal yang dimakan anaknya akan menjadi obat. Dan Kacung akan segera sembuh.

"O, ya. Aku baru ingat sekarang, kapuk yang dimakan Kacung semalam adalah isi bantal ibunya ketika masih hidup. Bukankah ini satu pertanda anakku segera sembuh, segera sembuh segera sembuh?"

Malam berikutnya Kacung semakin tenang, sehingga semalam suntuk ayahnya bisa tidur nyenyak. Demikian pula malam selanjutnya. Kacung merengek hanya satu kali. Lalu tidur lagi. Keesokan harinya dari rumah di tepi kampung itu terdengar lolong seorang laki-laki. Para tetangga yang mendengar jadi maklum apa yang mungkin terjadi.

Inilah kubur anak tersayang itu. Seperti biasa si ayah membersihkannya. Beberapa daun kamboja kering yang mengotori kubur anaknya disapunya dengan senang hati. Kemudian dilanjutkan dengan membersihkan kubur istrinya.

Ia tak mau kubur Si Kacung kotor. Kotoran itu seakan-akan mengotori hatinya dan pikirannya. Kini setelah ia membersihkannya, pikirannya terasa bersih. Ia pulang ke rumahnya dengan perasaan yang nyaman dan sejuk.

"Seminggu lagi aku akan datang lagi, anakku!" begitulah kata-kata yang sering ia ucapkan setiap ia menaburkan kembang di atas kubur Si Kacung.

Kematian Si Kacung sampai saat ini sudah hampir empat puluh tahun. Wajarlah kalau si ayah kelihatan sudah tampak tua. Giginya sudah ompong. Tapi tua dan ompong ini bukan soal baginya. Yang penting setiap minggu ia bisa datang ke kubur anaknya, membersihkannya dan meletakkan bunga di atasnya sebagai tanda kelestarian cinta kasihnya.

Suatu hari ketika laki-laki tua itu sedang memotong-motong kulit jagung untuk rokok, seorang anak sekolah datang dengan tergopoh-gopoh, "Kek, di kuburan itu ada sapi."

"Sapi? Di kuburan mana?"

"Itu, di kubur yang selalu kakek bersihkan."

Orang tua itu lalu lari menuju kuburan. Benar. Seekor sapi sedang makan alang-alang muda di sekitar kubur Si Kacung. Melihat kayu di mana nama anaknya terukir rebah karena tali sapi, kontan saja mata kakek itu jadi merah. Tak ayal lagi parang yang dibawanya dari rumah diayunkannya ke kepala sapi itu, ke lehernya, ke punggungnya dan ke kakinya, sehingga sapi itu roboh berlumuran darah. Si Kakek berdiri tegak, pada wajahnya terbayang rasa puas.

Orang yang punya sapi datang ke tempat itu. Dengan marah ia bertanya mengapa sapinya dibacok sedemikian rupa. Si Kakek tak menjawab, hanya mendekati orang itu dengan parang yang siap diayunkan. Si empunya sapi cepat-cepat menghindari dan lari menuju rumah kepala desa.

Akibat peristiwa itu, wajarlah kalau pada suatu hari orang tua itu harus disidangkan di pengadilan. Seperti biasa ia tak banyak bicara. Segala tuduhan terhadap dirinya tak ada yang dimungkirinya.

"Saudara menyesal?" tanya hakim. Ia menggeleng.

"Lho, bagaimana bisa tidak menyesal?"

"Karena saya telah berbuat sesuatu untuk anak saya."

Hakim dan jaksa hanya menggeleng-geleng kepala.

"Sembilan bulan untuk saudara," ujar hakim berbareng dengan bunyi palu ke meja.

"Bagaimana, saudara menerima keputusan ini?"

Orang tua itu tidak menjawab, ia hanya tersenyum. Sebelum ia dibawa masuk ke dalam penjara, masih sempat ia berpesan kepada seorang tetangganya yang hadir pada persidangan itu, "Selama aku menjalani hukuman, kau boleh ambil hasil dari pohon kelapaku yang tigapuluh enam batang itu. Tetapi jangan lupa, bersihkanlah kubur anakku dan taburkanlah bunga setiap Kamis sore."

Madura '79

Zulkarnain sebenarnya merasa risi karena banyak orang memujinya. Ibunya telah naik haji dan kemudian bergelar hajjah. Ketika ibunya berangkat menunaikan rukun Islam kelima itu dan sewaktu ibunya kembali, Zulkarnain sendiri masih bertugas di sebuah negara tetangga.

Ia pulang setelah kontrak kerjanya selesai. Setelah itu pulalah ia banyak mendengar pujian itu. Ia merasa ada yang tidak beres dan tidak adil.

"Ibu cerita apa saja kepada orang tentang naik haji tahun lalu itu?" tanya Zulkarnain suatu sore kepada ibunya.

"Banyak. Banyak sekali. Tentang suka-duka selama berada di Mekah, Medinah, Mina dan dalam perjalanan. Tentang orang-orang Arab, tentang kawan-kawan ibu yang banyak diserang batuk kering dan tentang pembajakan Masjidil Haram".

Ibunya menceritakan semuanya. Semua yang pernah diceritakannya kepada teman-temannya sepengajian, maupun kepada orang-orang yang datang menjenguknya ke rumah.

Zulkarnain mendengarkan dengan tekun. Buatnya, semua yang dibeberkan ibunya menjadi menarik, bukan saja karena peristiwanya sendiri memang menarik, tetapi juga karena cara bercerita ibunya yang sangat mengesankan itu. Namun rasanya ada sesuatu yang belum terjawab. Itulah sebenarnya yang ingin diketahui Zulkarnain.

"Orang menjabat tanganku dan memujiku, karena ibu naik haji".

"Ya, karena itu. Ibu telah menceritakan semua pengalaman ibu kepada orang-orang yang menjabat tangan ibu itu".

Zulkarnain melepas senyum. Dapat dibacanya melalui wajah ibunya betapa bangganya orang tua itu.

"Mereka menjabat tanganku bukan karena pengalaman ibu. Tapi karena cerita ibu yang lain. Akulah yang membiayai ibu".

"Kan betul? Meestinya kau bangga karena dapat berbuat begitu".

"Ya, memang ada sedikit kebanggaan. Tapi perbandingan yang sebenarnya timpang sekali. Ibu telah memberikan banyak

sekali kepada kami, semua anak-anak ibu. Tapi yang kami berikan, belum sebesar kuman. Ibu berangkat atas biaya kami berempat. Azwar, Ronggur, Buchari dan aku. Tapi kepada orang ibu menceritakan, aku sendirilah yang membiayai ibu".

Ibu Zulkarnain tertawa.

"Kalau begitu semua mereka juga sibuk menerima jabatan tangan orang di samping menerima pujian".

Zulkarnain diam. Syukur kalau memang begitu, pikirnya. Tapi ia tidak yakin memang demikian halnya.

"Aku sangsi, bu".

"Mengapa?"

"Mengapa tidak? Ibu mengatakan aku lah yang membiayai ibu, bukan kami berempat".

Ibu Zulkarnain tidak dapat menahan senyumannya. Lama ia menatap Zulkarnain. Dari bola matanya terpancar rasa bangga dan kasih sayang. Putraku yang bungsu, yang dulu paling sering membantah perinihku, Tuhan telah membukakan hatinya. Sejak ia kawin, kurasa dialah satu-satunya anakku yang pada setiap penutup suratnya tetap mengatakan: "sembah sujud anakmu".

Ach, pikir ibu Zulkarnain. Mungkin ia merasa aku telah menonjolkannya terlalu ke depan. Sementara itu aku mengabaikan kehadiran ketiga abangnya yang juga sangat mengasihiku. Aku tidak pernah membayangkan, putraku ini, yang dulu begitu keras dalam segala hal, kini telah menjadi anak yang lembut dan manis.

"Ibu memang selalu menyebut namamu, setiap kali orang bertanya tentang naik haji itu. Tapi bukan berarti ibu tidak menyebutkan nama abang-abangmu. Barangkali orang yang lupa kepada mereka, karena kaulah putraku yang paling kecil yang dulu dikenal nakal dan suka melawan".

Zulkarnain memprotes dalam diam. Ia percaya pada cerita ibunya. Namun kasih sayang yang berlebih terasa berat untuk dipikulnya.

"Ibu bertekad menunaikan rukun haji itu setelah melihat gambar-gambarmu dan isterimu, ketika kalian melakukan

umroh. Selama ini niat untuk ke sana selalu tersimpan. Ibu tahu, keluarga kita bukanlah keluarga yang mampu. Tapi setelah melihat gambar-gambar yang kau tunjukkan itu, niat ibu menyala menjadi tekad. Ibu memang tidak mengatakannya kepada siapa pun. Ternyata hatimu tajam. Kau bisa membacanya dengan baik. Kau bilang, mata ibu berair setiap kali melihat gambar-gambar kalian ketika umroh itu. Lalu, putraku pertama yang bertanya tentang apa yang selama ini ibu simpan. Tak dapat ibu katakan nak, betapa besarnya kegembiraan ibu mendengar pertanyaanmu itu. Barangkali kau masih ingat. Pertanyaanmu tidak segera ibu jawab. Ibu tidak menjawab, malahan kembali bertanya, "siapa yang akan membiayainya?" Ketika itu kau bilang, dua ratus ribu darimu, sedangkan tambahannya akan kau usahakan dari ketiga abangmu. Bagi ibu itu sudah cukup. Bahkan, lebih dari cukup. Dengan ucapanmu itu, ibu mendatangi ketiga abangmu dan menyebutkan niatmu yang ingin memberangkatkan ibu itu. Ibu sengaja menemui mereka dulu sebelum kau sendiri menemui mereka. Ternyata sambutan mereka baik dan semua bersedia memberangkatkan ibu pada tahun itu juga."

Zulkarnain merasa semua kata-kata telah melumpuhkan protesnya.

"Salahkah ibu kalau kemudian terlalu sering menyebut namamu? Tidak. Ibu tahu betul, kalau sekiranya ketiga abangmu tidak bersedia memberangkatkan ibu dengan alasan sudah terlalu tua dan sering sakit, kau pasti berusaha untuk mengirimkan ibu dengan biayamu sendiri. Ibu tahu betul nak, ibu kenal betul dengan sifatmu".

Protes itu buyar dan rasa sejuk terasa mengelus Zulkarnain.

"Pada ibu kau bercerita. Hampir seluruh dunia sudah kau jalani. Semua kota besar telah kau singgahi. New York, Paris, Washington, London, Tokyo, Kairo. Tapi semua itu menjadi tidak ada artinya sekali ketika kau bersembahyang di depan Ka'bah.

"Ketika kau memasuki Masjidil Haram.

Pengetahuan dan pengalaman yang kau anggap telah cukup banyak itu, menjadi tidak penting, ketika kau thawaf mengelilingi Ka'ba dan mengucapkan 'labbaik allahumma labbaik', kata-kata yang telah mulai kau ucapkan sejak kau meninggalkan Jeddah pada malam hari, sewaktu akan melakukan umroh itu. Semua ceritamu itu mengharukan ibu. Anak yang dulu tidak pernah mau mendengar nasehatku, ternyata lebih dulu datang memenuhi seruan Tuhan, walaupun hanya untuk melakukan umroh dan bukan naik haji seperti yang ibu lakukan. Ibu bangga sekali. Tidak pernah ibu sebangga itu".

Dalam kebiasuannya, kata-kata itu kembali bersipongang dalam diri Zulkarnain. 'Niat untuk umroh memang telah ada begitu kami meninggalkan Jakarta menuju London untuk mengisi kontrak kerja tiga tahun. Tapi niat itu hampir kulupakan, mengingat uang yang kami bawa pulang tidak sebanyak yang kuharapkan. Tetapi ketika itulah istriku, menantumu, terus mengingatkanku akan niat itu. Berkali-kali ia mengatakan, 'rezeki yang kita bawa pulang diturunkan Tuhan sebagian justru harus digunakan untuk umroh yang telah lama terniat, bukan untuk membeli mobil atau rumah'. Begitulah bu, niat kami yang baik itu hampir saja tidak terlaksana kalau hati menantumu tidak terke-

tuk untuk mengingatkan".

"Karena itulah Zul, walaupun dulu Uztaz Ghazali Hasan datang menemui ibu dan menggoncang tanganmu kuat sekali, mungkin karena ibu banyak sekali berce-rita dirimu kepadanya. Ketiga abangmu dari dulu sudah dikenal sebagai orang-orang taat. Tidak ada sesuatu yang istimewa kalau mereka memberangkatkanku naik haji itu. Tapi usahamu yang sungguh-sungguh untuk menjadi pemeluk teguh buat ibu benar-benar mengharukan dan merupakan rahmat yang tidak ternilai harganya".

Zulkarnain mengangguk. Ternyata akulah menjadi pusat perhatian selama ini, pikirnya. Akulah kambing hitam dalam keluarga. Kegembiraan ibu beralasan. Seorang anak yang selalu mencoba melompat dari pagar keagamaan yang kuat di dalam keluarga, kembali masuk ke dalam pagar yang telah diterobosnya itu karena kesadarannya sendiri.

Ia kembali bukan karena suatu peristiwa penting yang bernama cobaan. Bukan karena kepahitan hidup, penderitaan, ancaman, atau kegetiran. Ia kembali begitu saja. Seakan-akan ada suatu petunjuk di sanalah tempatnya yang paling sejuk untuk berlindung.

Tuhan bisa berbuat apa saja, tanpa suatu sebab dan akibat yang saling berkaitan,

pikir Zulkarnain.

Zulkarnain dan ibunya saling menatap.

"Masih ada yang ingin kau tanyakan?"

Zulkarnain mengangguk.

"Betul almarhum ayah menginginkan saya menjadi mubaligh?"

"Ya", suara ibunya lirih.

"Kalau begitu tentunya ibu kecewa karena saya hanya menjadi seorang pedagang".

"Jalan yang kau tempuh masih akan panjang, kalau diizinkan Tuhan. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Kalau Tuhan menghendaki semua bisa terjadi di luar dugaan".

Zulkarnain tersenyum. Tidak pernah terpikirkan olehnya untuk menjadi seorang mubaligh. Tapi siapa tahu, pikirnya.

Ibunya juga membaca pikiran itu. "Siapa tahu", katanya menatap putranya yang khusus datang menemuinya di rumah salah seorang anaknya itu. Ibu tua yang tinggal berpindah-pindah dari rumah anak yang satu ke rumah anak yang lain itu hari itu merayakan ulang tahunnya yang ke75. Hanya Zulkarnain yang mengingat tanggal lahir ibunya itu. ***

Jakarta, 11 Februari 1981

LAGU DI ATAS BIS

OLEH : HAMSAD RANGKUTI

Sebuah bis malam jarak jauh meluncur dalam kecepatan sedang-sedang saja. Mereka baru berhenti untuk makan pada pertengahan perjalanan di tempat peringgahan bis-bis malam. Pohon tumbuh menyungkup sepanjang jalan. Dari dalam rumah penduduk di antara gelap pohon lindung, ada juga cahaya membias. Selebihnya, cahaya yang menerangi kegelapan itu, adalah sorot lampu bis yang menerangi jalan yang terentang di depannya. Lampu bis yang menerangi jalan yang terentang di depannya, sama seperti sepotong kapur tulis menconteng di atas papan tulis yang panjang, tetapi setiap garis putih itu tercipta, kegelapan akan menghapusnya, sementara garis yang baru tercipta pula.

Orang-orang di dalam bis itu tidak tidur. Mereka merasa segar, karena mereka baru saja selesai makan malam di tengah perjalanan mereka. Sopir menghidupkan teprekorder. Para penumpang mendengarkan lagu yang berkumandang sambil berlenda-lenda. Tetapi di tengah-tengah lagu itu, terdengar orang berteriak :

"Bolehkah lagu itu ditukar? Saya ingin mendengarkan lagu Jazz!" kata orang yang berteriak itu.

"Tolong pak supir. Lagunya ditukar saja dengan irama Jazz," kata penumpang yang lain.

"Tetapi saya tidak punya kaset Jazz!" kata supir.

"Aku membawa kaset lagu yang aku minta!" Orang yang meminta lagu Jazz mengeluarkan kaset Jazz dari dalam sakunya. Dan berkumandangnya lagu Jazz.

Tetapi, baru beberapa detik saja lagu itu berkumandang, terdengar pula orang berteriak :

"Bolehkah lagu itu ditukar?" kata orang yang berteriak itu kepada orang yang meminta lagu Jazz.

"Boleh!" kata orang yang meminta lagu Jazz itu.

"Saya ingin lagu Disco," kata orang yang meminta supaya lagu Jazz itu diganti.

"Tolong pak supir, kata orang yang

meminta lagu Jazz tadi. "Bapak ini tidak suka dengan lagu kesenangan saya. Dia minta ditukar dengan irama Disco."

"Tetapi saya tidak punya kaset Disco," kata supir.

"Saya punya. Saya membawa kaset kesenangan saya," kata orang itu. Dia pun mengeluarkan kaset dari dalam sakunya. Kemudian mengumandang pula lagu Disco.

Para penumpang mendengarkan lagu itu hanya beberapa detik saja, sebab terdengar pula orang berteriak dari bangku yang lain.

"Bolehkah lagu itu ditukar?"

"Boleh!" kata orang yang meminta lagu Disco itu.

"Saya ingin lagu Keroncong."

"Tolong pak supir. Bapak ini tidak suka lagu Disco, padahal, lagu itu lagu kesenangan saya. Dia minta lagu Keroncong."

"Tetapi saya tidak punya kaset Keroncong," kata supir.

"Saya punya. Saya membawa kaset kesenangan saya." Orang itu mengeluarkan kaset dari dalam saku bajunya. Kemudian mengumandang lagu irama Keroncong.

Para penumpang mendengar lagu itu hanya beberapa saat saja. Seseorang berteriak pula dari bangku yang lain.

"Bolehkah lagu itu ditukar?"

"Boleh!" kata orang yang meminta lagu Keroncong.

"Saya ingin lagu Dangdut."

"Tolong pak supir. Bapak ini tidak suka lagu Keroncong, lagu kesenangan saya. Dia minta lagu Dangdut."

"Tetapi saya tidak punya kaset Dangdut," kata supir.

"Saya punya. Saya membawa kaset kesenangan saya." Orang itu mengambil kaset dari dalam saku bajunya. Kemudian mengumandang lagu Dangdut.

Para penumpang mendengarkan lagu itu. Tetapi beberapa saat kemudian, terdengar pula orang berteriak.

"Bolehkah lagu itu ditukar?"

"Boleh!" kata orang yang meminta lagu Dangdut.

"Saya ingin lagu Pop Indonesia."

"Tolong pak supir. Bapak ini tidak suka lagu Dangdut kesenangan saya. Dia minta ditukar dengan lagu Pop Indonesia."

"Tetapi saya tidak punya kaset Pop Indonesia," kata supir.

"Saya punya. Saya selalu membawa kaset lagu kesenangan saya." Orang itu mengambil kaset dari dalam saku bajunya. Kemudian mengumandang lagu Pop Indonesia. Tetapi baru saja lagu itu mengumandang, terdengar pula orang berteriak :

"Bolehkah lagu itu ditukar?"

"Boleh!" kata orang yang meminta lagu Pop Indonesia.

"Saya ingin lagu Gending Jawa."

"Tolong pak supir. Bapak ini tidak suka lagu Pop Indonesia, padahal lagu itu kesukaan saya. Dia minta ditukar Gending Jawa."

"Tetapi saya tidak punya kaset Gending Jawa," kata supir.

"Saya punya. Saya tidak pernah meninggalkan kaset Gending Jawa setiap saya berpergian. Ini kaset lagu kesukaan saya. Gending Jawa!"

Para penumpang mendengarkan lagu itu. Tetapi beberapa saat saja kemudian, terdengar orang berteriak :

"Bolehkah lagu itu ditukar?"

"Boleh!" kata orang yang meminta lagu Gending Jawa.

"Saya ingin lagu Kecapi Sunda!"

"Tolong pak supir. Bapak ini tidak suka Gending Jawa, padahal saya paling suka Gending Jawa. Dia minta lagu Kecapi Sunda."

"Tetapi saya tidak punya kaset Kecapi Sunda," kata supir.

"Saya punya. Saya tidak pernah meninggalkan kaset Kecapi Sunda. Ini kaset kesenangan saya. Saya selalu membawanya kemanapun saya pergi!" Orang itu mengeluarkan kaset dari saku bajunya. Dan berkumandangnya lagu Kecapi Sunda.

Para penumpang mendengarkan lagu itu. Tetapi orang berteriak pula sebelum

kaset Kecapi Sunda berkubandang tiga puluh detik.

"Bolehkah lagu itu ditukar?"

"Boleh." kata orang yang meminta lagu Kecapi Sunda.

"Saya ingin irama Minang, Saluang."

"Tolong pak supir. Bapak ini minta di putarkan lagu Saluang menggantikan lagu kesenangan saya, Kecapi Sunda."

"Tetapi saya tidak punya kaset Saluang."

"Aden punya! Awak selalu membawa lagu kampuang den, Saluang." Orang itu menyerahkan kaset dari dalam saku bajunya. Dan berkumandangnya lagu Saluang. Dan seperti tadi, orang pun berteriak pula beberapa saat kemudian.

"Bolehkah lagu itu ditukar?"

"Boleh!" kata orang yang meminta lagu Saluang.

"Saya ingin lagu Tapanuli Modern."

"Tolong pak supir. Bapak ini tidak suka lagu Saluang, padahal lagu itu lagu kesenangan saya. Dia minta lagu itu di tukar dengan lagu Batak!"

"Kamu menyinggung, ya?!" orang itu memegang leher baju orang yang meminta lagu Saluang.

"Oh, tidak. Maksud den, Tapanuli Modern."

"Untung kita sama-sama dari Sumatera, kalau tidak, saudara telah saya pukul."

"Saya juga berpikir begitu, kalau tidak saudara telah saya pukul. Siapa yang bisa sabar kalau leher baju kita dipegang orang. Maaf! Tolong pak supir, Bapak ini minta lagu Tapanuli Modern."

"Tetapi saya tidak punya lagu Tapanuli Modern."

"Aku punya - Aku selalu membawa lagu daerahku. Aku senang lagu daerahku sendiri. Putar pak supir!" Orang itu menyerahkan kaset dari dalam saku bajunya. Kemudian mengumandang lagu Tapanuli Modern. Tetapi orang berteriak pula meminta lagu itu diganti.

"Bolehkah lagu itu ditukar?"

"Boleh saja! Mengapa? Kamu tidak suka lagu Tapanuli Modern?"

"Saya minta lagu Mars Perjuangan!" kata orang beruniform. Dia membawa pistol.

"Tolong pak supir. Bapak ini tidak suka lagu Tapanuli Modern, padahal lagu itu lagu kesenangan saya. Bapak ini minta lagu Mars Perjuangan."

"Tetapi saya tidak punya kaset Mars Perjuangan." kata supir.

"Saya punya! Saya selalu membawa ke mana saja lagu-lagu kesukaan saya.

Ayo putar! Sampai selesai! Tidak boleh diputus sebelum selesai!"

Tetapi baru saja lagu Mars Perjuangan itu mengumandang, terdengar pula orang berteriak meminta lagu itu ditukar.

"Bolehkah lagu itu ditukar?" kata orang yang beruniform. Dia membawa pistol dua.

Orang yang meminta lagu Mars Perjuangan melihat kepadanya. Tetapi pada akhirnya dia berkata:

"Boleh! Mengapa tidak? Boleh! Lagu itu boleh ditukar."

"Saya ingin diputar lagu Indonesia Raya!" katanya.

"Tolong pak supir. Bapak ini tidak suka lagu Mars Perjuangan. Padahal lagu itu menimbulkan semangat perjuangan pada saya. Bapak ini minta diputar lagu Indonesia Raya."

"Tetapi saya tidak punya kaset lagu Indonesia Raya."

"Kaset lagu apa saja yang kau punya?" kata orang beruniform lengkap dengan dua pistol di pinggangnya.

Sopir membongkar seluruh kaset di dalam laci.

"Kau harus punya kaset lagu Indonesia Raya. Cari! Dan mesti kau dapatkan."

Sopir terus membongkar semua kaset. Dan dia menemukan kaset lagu Indonesia Raya di antara kaset-kaset yang dia bawa.

"Saya punya kaset lagu Indonesia Raya!" teriak sopir gembira.

"Putar! Saya suka lagu Indonesia Raya!" kata orang beruniform lengkap dengan dua pistol di pinggangnya.

Tetapi baru saja beberapa detik lagu Indonesia Raya itu berkumandang, terdengar pula orang berteriak:

"Bolehkah lagu itu ditukar?" kata orang beruniform yang lain. Dia membawa tiga pistol.

Orang yang meminta lagu Indonesia Raya memandangnya. Dia berkata tegas:

"Tidak! Lagu itu tidak boleh ditukar. Kita harus mendengarnya sampai habis!"

"Tetapi telinga saya sakit mendengar-nya!" kata orang yang beruniform lengkap dengan tiga pistol di pinggangnya.

"Apa katamu? Sakit telingamu, katamu? Berarti kau tidak cinta pada Tanah Air!"

"Tetapi tidak saatnya lagu kebangsaan itu diputar sekarang! Dan itu tidak ukuran!"

"Sekarang adalah saatnya! Tidak kau lihat mereka sudah mulai mau berkelahi. Masing-masing meminta lagu daerah mereka sendiri-sendiri."

"Tetapi telinga saya sakit mendengar lagu Indonesia Raya itu."

"Berarti kau tidak cinta tanah air, kau pengkhianat!"

"Tetapi....." kata orang beruniform lengkap dengan tiga pistol di pinggangnya.

"Tetapi kau sudah membayar ongkos? Itu maksudmu?" kata orang beruniform dengan dua pistol di pinggangnya.

"Ya! Saya sudah membayar ongkos!"

"Saya akan ganti uang sisa ongkos perjalananmu. Kau boleh turun. Dan naik bis yang lain. Lagu Indonesia Raya ini harus mengumandang sampai tujuan kita berakhir. Kalau tidak suka, kau boleh turun! Tidak ada tempat untuk orang yang tidak suka pada lagu kebangsaannya sendiri. Siapa yang tidak suka dengan lagu ini?"

"Saya suka!" kata orang beruniform lengkap dengan sebuah pistol di pinggangnya. Mereka berdua menjadi memiliki tiga pistol.

Orang yang memakai uniform lengkap dengan dua pistol di pinggangnya berdiri di atas tempat duduknya. Dia diikuti oleh orang yang beruniform dengan satu pucuk pistol di pinggangnya.

"Cepat katakan! Siapa yang tidak suka pada lagu ini?!" teriak orang yang beruniform dengan dua pistol di pinggangnya. "Tidak ada tempat bagi pengkhianat di dalam bis ini!"

Semua orang diam. Termasuk orang yang mengenakan uniform dengan tiga pistol di pinggangnya. Dan lagu Indonesia Raya itu berkumandang sepanjang perjalanan, sampai mereka tiba di terminal terakhir. ***

MENJELANG MAGRIB

ZAINUDDIN TAMIR KOTO

KAMI benar-benar gelisah mendengarkan kabar tentang pembayonetan wanita-wanita penyelundup beras itu. Terdengar oieh telingaku, seorang perempuan hamil mengalami cedera berat. Perutnya koyak karena bayonet tentara Jepang menghujam ke lambung perut wanita hamil itu. Anaknya yang belum cukup usia keluar dalam kandungan. Seketika itu pula wanita hamil itu menghembuskan nafas terakhir. Dia mati secara tragis sekali. Ayah, nenek dan adik-adikku mendengarkan pula kejadian itu.

"Bagaimana ibumu, Zainuddin?", tanya ayah kepadaku. Aku tidak bisa memberikan jawaban yang pasti. Ayah yang sedang sakit itu coba bergerak dari tempat tidurnya.

"Cobalah kamu dengar benar-benar bagaimana keadaan ibumu", kata ayah pula.

Aku memandang kepada ayah. Wajah ayah sudah pucat pasi karena sakitnya yang sudah bertahun-tahun itu, aku lihat tambah tidak berdaya. Tetapi semangatnya untuk menanyakan keadaan ibuku masih menyala-nyala.

"Belum jelas bagiku, ayah, bagaimana keadaan ibu. Aku juga belum tahu persis apa ibu menumpang kereta api yang dinaiki perempuan yang malang itu", kataku kepada ayah.

Aku lihat ayah telah merebahkan tubuhnya kembali di tempat tidur.

Ayahku sudah bertahun-tahun tergeletak di tempat tidur. Dia mengalami penyakit menahun. Batuk darah. Orang bilang ayah tengah diserang penyakit tiga huruf alias T.B.C. Aku dan dua adikku masih kecil-kecil. Untuk membiayai keluarga, ibuku bertindak sebagai suami. Dia jadi penyelundup beras. Usaha itulah yang bisa dilakukan oleh ibuku, Siti Maimunah. Ibuku termasuk pintar melakukan penyelundupan beras itu.

Caranya dilakukan ibuku, memasukkan beras pada kantung kain dan kemudian dimasukkan ke dalam perutnya. Ibu berhasil, menyunglap tubuhnya seperti wanita hamil. Itu sudah berkali-kali dilaku-

kan ibuku dengan baik.

Tadi pagi setelah subuh, ibuku berangkat lagi ke Medan. Dia membawa beras dalam kandungannya. Aku bersama adik-adikku dan ayah mendoakan agar ibu selamat dalam perjalanan. Dia kami doakan agar jangan bertemu dengan tentara Jepang. Tentara Jepang ini sudah lama mencium kabar, tentang wanita-wanita penyelundup beras dalam perutnya itu.

"Apakah ibumu tertangkap tentara Jepang itu, Zainuddin?", tanya nenekku. Aku lihat nenek sedang cemas. Dia berkali-kali memandang keluar melalui jendela.

"Aku tidak tahu, Nek?", kataku kepada nenek. Nenek kulihat menarik nafas. Dia risau sekali.

"Akan kumat lagi nanti sakit jantungku kalau ibumu mendapat cedera. Dibatuyonet Jepang perutnya yang berisi beras itu", kata nenek pula. Ayahku kembali bergerak dari tempat tidurnya.

"Berdoalah mamak agar menantu mamak itu selamat!" kata ayahku kepada nenek.

Adikku yang masih kecil-kecil, Zailinar dan Meilizar mendekat pula kepadaku. Mereka bertanya:

"Ibu mengapa belum pulang juga, Da?", Aku memeluk adikku yang masih kecil-kecil itu.

"Kalian 'kan tahu, ibu kita sudah lama menjadi ayah. Dia pergi cari duit. Tadi pagi ketika kalian masih nyenyak tidur, ibu pergi ke Medan", kataku.

"Ibu naik kereta api ke Medan 'kan, Da?", tanya Zailinar. Aku mengangguk-kan kepalaku perlahan.

"Kalau ibu pulang dia pasti bawa jagung rebus untukmu", kata Meilizar pula.

"Ya, ibu akan bawa jagung untuk kita", kataku kepada adikku yang bungsu itu.

"Pergilah kalian main-main. Sebentar lagi itu kita akan pulang. Dia bawa jagung untuk kita", kataku kepada adik-adikku itu.

"Bukan jagung saja, Da. Tapi ibu harus pula bawa beras. Kata nenek beras

kita sudah habis", kata Zailinar. Aku memandang ke wajah adikku itu. Setelah aku cium kedua belah pipinya, Zailinar aku suruh pergi main-main. Tapi dia tidak mau.

"Biarlah aku dan Meilizar main-main di rumah. Kami menanti ibu di rumah saja", kata Zailinar.

Aku pergi ke dapur. Kulihat nenek sedang merebus singkong.

"Beras kita sudah sejak kemaren sore habis. Untuk makan sore ini aku merebus singkong ini", kata nenek kepadaku.

"Bagaimana perasaanmu, Zainuddin?", tanya nenek pula.

"Perasaan apa, Nek?"

"Tentang ibumu yang belum pulang itu? Aku takut ditangkap tentara Jepang itu. Jepang itu kejam sekali. Mereka berani membayonet perut wanita yang dianggapnya menyelundupkan beras. Aku takut kalau ibumu mengalaminya", kata nenek. Aku tiba-tiba kaget mendengarkan ucapan nenek yang demikian.

"Apakah tentara Jepang itu sampai hati membayonet perempuan sedang hamil, Nek?" tanyaku agak heran.

"Tentu saja. Mereka curiga melihat perempuan-perempuan hamil itu. Mereka curiga mungkin perempuan-perempuan itu hanya pura-pura hamil. Mereka menyelundupkan beras dalam tubuh mereka. Dan hal inilah yang aku takutkan", kata nenek pula.

"Mengapa pula nenek harus merasa takut?"

"Ibumu. Ibumu itu seorang penyelundup beras. Dia bawa beras ke Medan. Beras itu dimasukkannya ke dalam perutnya. Ibumu pura-pura hamil. Padahal dalam perutnya itu penuh beberapa liter beras", kata nenek. Aku terbenung mendengarkan keterangan nenek itu.

"Kalau ibu ketahuan menyelundupkan beras diperutnya tentu tentara Jepang menusukkan bayonetnya yang tajam itu ke perut ibu", kataku kepada nenek.

"Tentu saja. Dan inilah yang sedang aku risaukan. Sejak mendengar kabar buruk tadi, aku tidak merasa enak. Pikiran-

ku risau dan kacau. Aku terus teringat kepada ibumu saja. Bagaimana dia sekarang. Tadi setelah sembahyang subuh, dia pamit kepadaku. Aku sedang berada di dapur merebus ubi. Belum aku jawab dia sudah pergi.

Bagaimana kalau ibumu dapat cedera, dia ditangkap dan dibayonet Jepang hari ini?

Oh, betapa sedihnya aku. Betapa sedihnya kita semua. Oh, Tuhan lindungilah ummatmu ini", kata nenek. Dia aku lihat mengacungkan kedua belah tangannya tinggi-tinggi. Dia bermohon kepada Tuhan agar ibuku selamat di jalan.

"Kalau ibumu tidak pulang sampai magrib nanti, sudah dapat dipastikan, dia telah ditangkap Jepang. Alamat kejadian ini akan membuat aku menderita", kata nenek.

"Kenapa pula nenek menderita?"

"Sakit jantungku jadi tambah kumat. Sekarang saja pikiranku tidak sedap. Jantungku berdebar-debar. Kamu rasakan ini. Dadaku seperti bergoncang dengan deras sekali", kata nenek. Nenek kemudian mendekatkan dadanya kepada telingaku. Tapi aku mengelak untuk tidak mendengarkan detak jantungnya itu.

"Kenapa kamu tidak mau mendengarkannya?"

"Aku takut!", kataku. Nenek kemudian ke dapur:

"Malam ini kalau ibumu tidak pulang kita tidak makan nasi. Beras tidak ada. Kita makan rebus ubi saja", kata nenek. Dia terus melangkah ke dapur.

Aku mendekat ke tempat tidur ayah. Ayah hanya berbaring. Dia aku lihat juga gelisah. Bukan karena sakitnya. Tetapi ayah tengah memikirkan keadaan istrinya yang telah menggantikan dia menjadi kepala keluarga.

"Setelah aku terbaring sakit ini, ibumulah yang memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Aku kasihan melihat ibu. Dia pergi pagi dan baru pulang menjelang sore", kata ayah. Aku kasihan melihat ayah. Sakit ayah kian hari kian parah juga. Mau diobat ke dokter, dokter jauh di kota. Lagi pula tentu saja kami tidak sanggup mengobati penyakit ayah, kami tidak punya duit. Sedangkan untuk makan saja, ibuku sulit mengatasinya. Hanya nenek terus berusaha mencarikan ayah obat. Dia datangkan berbagai macam dukun. Nenek membuat obat-obat kampong.

"Kan kamu tahu, nenekmu itu sendiri sakit-sakitan. Nenekmu dulu bukan sakit jantung. Dia sehat-sehat. Tapi pada suatu

hari dia melihat tentara Jepang menganiaya seorang buruh perkebunan tidak jauh dari tempat tinggal kita ini. Setelah melihat kejadian itu nenekmu terus sakit. Pekitnya adalah lemah jantung", kata ayah kepadaku.

"Mengapa nenek dilepaskan pergi keluar rumah sendiri, ayah?", tanyaku ingin tahu.

"Ibuku itu memang tidak mau duduk di rumah. Dia mau bekerja saja. Ketika itu seperti hari-hari biasanya nenekmu pergi berjualan. Dia menjual lemang dengan tapai ke pasar. Jualannya laku. Pada hari naas itu, ketika dia baru saja membuka bakulnya, tiba-tiba terjadi huru-hara di tengah pasar. Seorang buruh perkebunan yang katanya melawan kepada tentara Jepang, diterjang dan dipukuli tentara Jepang itu.

Nenekmu yang kebetulan melihat kejadian itu tiba-tiba jatuh pingsan.

Dia baru sadar ketika berada di rumah. Dia dibawa oleh seorang anak muda yang tahu rumah kita ini", kata ayah.

"Dan sejak peristiwa itulah nenekmu terus sakit-sakit. Sudah pasti berita tentang pembayonetan perempuan hamil itu akan mengganggu pikiran nenekmu pula", kata ayah.

"Ya, ayah. Tadi nenek bilang padaku, bahwa pikirannya mendadak risau dan kacau setelah mendengar kabar buruk yang dialami perempuan hamil itu", kataku. Aku lihat ayah mengangguk-anggukkan kepalanya. Ayah duduk manakala dia berkata padaku.

"Adik-adikmu mana, Zainuddin?", tanya ayah kemudian.

"Ada di kamar belakang. Tadi mereka aku suruh main-main keluar, tapi mereka tidak mau. Mereka ingin menantikan ibu pulang di rumah".

"Nenekmu mana?"

"Ada di dapur. Dia merebus ubi untuk kita makan nanti sore. Nenek tidak menanak nasi karena beras sudah habis kemaren", kataku kepada ayah. Kulihat ayahku mengangguk-anggukkan kepalanya perlahan.

* * *

IBUKU belum pulang juga sampai nenek dan ayahku selesai sholat Asar. Aku duduk termenung seorang diri di beranda rumah sewa kami itu. Rumah yang kami tempati di Desa Lidah Tanah ini dikontrol ibu selama setahun. Sebelumnya kami menyewa rumah di Medan. Tetapi ke adaan di kota Medan tidak aman karena perang, kami pergi mengungsi ke Desa Lidah tanah. lebih kurang 50 kilo meter

dari kota Medan. Karena dalam pengungsian, sekolah jadi terhenti. Aku baru duduk di kelas dua Sekolah Dasar ketika kami mengungsi ke Lidah-Tanah. Sedangkan dua orang adik perempuanku masih belum sekolah.

"Belum juga ibumu pulang!" kata nenek yang datang mendekat ke tempat aku duduk.

"Biasanya sebelum waktu asar dia sudah pulang", kata nenek pula.

"Kamu songsonglah ibumu ke jalan hitam, Zainuddin", aku dengar pula suara ayah.

"Aku takut ayah!" kataku dengan suara agak tertahan-tahan.

"Kamu takut sama siapa?"

"Aku takut sama tentara Jepang. Mereka kejam!" kataku.

Kulihat ayah mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi nenek membelai kepalaku:

"Menurut seingatku, kamu disenangi tentara Jepang itu. Dulu ketika kamu baru pandai berjalan kamu selalu digendong tentara Jepang. Mereka bergantian menggendong kamu. Mereka berebutan mencium pipimu. Mereka senang sekali kepada kamu", kata nenek kepadaku.

"Apakah tentara Jepang itu pernah mencium dan menggendong aku, Nek?"

"Benar, mereka sayang kepadamu. Itu dua tahun yang lalu ketika kita tinggal di Medan dulu", kata nenek.

"Oh, itu dulu, Nek. Tetapi sekarang tentara Jepang itu kejam", kataku kepada nenek. Mata nenek memandang aku lama sekali.

"Ya, tentara Jepang itu kejam!", kata nenek pula.

"Buktinya mereka tanpa prikemanusiaan membayonet perempuan hamil itu", kata nenek pula. Aku lihat wajah nenek berkerut. Dia benci sekali tampaknya kepada tentara Jepang itu.

Aku belum tahu siapa gerakan perempuan yang menjadi korban bayonet Jepang itu. Ketika aku tanyakan kepada nenek dan ayah, mereka sama-sama menggelengkan kepala:

"Aku tidak tahu perempuan mana dan istri siapa yang dibayonet tentara Jepang itu", kata Ayah. Nenek aku lihat menggelengkan kepalanya menandakan dia pun tidak tahu siapa perempuan yang malang itu.

"Tapi yang jelas bukan ibu ya, Nek!" tanyaku. Nenek tidak langsung menjawab. Dipandangnya aku lama-lama.

"Belum tentu juga. Sampai sekarang sudah hampir senja ibumu belum juga

pulang. Mungkin ibumu turut pula jadi korban," kata nenek pula. Aku menarik nafas mendengarkan keterangan nenek yang seperti itu.

"Tapi kita harus berdoa agar ibumu selamat. Tadi aku telah memanjatkan doa yang cukup panjang kepada Tuhan setelah selesai sholat asar. Mudah-mudahan saja ibumu selamat dan kita dapat berkumpul kembali dengan dia", kata nenek. Aku senang sekali mendengarkan cerita nenek yang seperti itu. Aku sangat takut kalau ibuku jadi korban seperti perempuan hamil itu. Kalau ibu meninggal karena dibayonet tentara Jepang betapa sedihnya aku. Aku tidak bisa tidur kalau ibu tidak mendongeng dan bercerita sebelum tidur.

"Tidak, Nek. Ibu pasti tidak mengalami apa-apa. Ibu pasti akan kembali di tengah-tengah kita", kataku kepada nenek.

"Ya, doakanlah ibumu agar dia selamat dan kita berkumpul kembali", kata nenek pula kepadaku. Nenek kemudian kembali ke dapur dan ayah aku lihat telah meletakkan matanya. Adik-adikku sudah tertidur di kamar belakang. Aku duduk kembali di beranda dan pikiranku tetap kepada ibu yang belum pulang itu.

* * *

AKU lihat orang sudah ramai hendak pergi ke Mesjid. Waktu magrib tidak lama lagi tiba. Aku masih melayangkan pandanganku jauh ke ujung gang. Aku melihat ibuku yang mungkin tiba-tiba muncul di mulut gang itu. Tiba-tiba aku dengar suara orang memanggil-manggil nama ibuku:

"Maimunah, kamu selamat rupanya?" kata suara orang ramai itu. Aku terus melompat keluar. Aku cepat menyongsong ibuku. Benar rupanya, ibuku selamat.

"Ibu!" teriakku. Ibuku melambatkan tangannya. Aku berlari mengejar tas kain

yang ada di tangan kanan ibu.

"Ibu tidak apa-apa, kan?" tanyaku. Aku terus mencoba mengambil tas kain. "Jangan. Tas ini berat. Tidak kuat kamu membawanya. Tangan kamu masih kecil!" kata ibu.

Aku berjalan di sisi kiri ibu.

"Umur ibu panjang." kata Ibuku setelah dia berada di atas rumah.

"Mana adik-adikmu, Zainuddin?" tanya ibu.

"Mereka sudah tidur!" kataku.

"Sudahlah, kalau begitu", kata ibuku pula.

"Kamu selamat menantuku?" kata nenek. Kemudian nenek kulihat memeluk tubuh ibuku erat-erat.

"Tuhan rupanya melindungi diriku!" kata ibuku. "Kalau aku naik kereta yang pertama pasti aku mendapat kecelakaan. Aku ditangkap. Pada kereta api pertama yang berangkat pagi dari Perbaungan itu banyak sekali penyelundup beras yang di tangkap. Namun banyak juga penyelundup yang bebas, terutama setelah perempuan hamil itu jatuh jadi korban. Perempuan yang benar-benar hamil itu duduk dengan dua orang perempuan yang menghamilkan beras. Tetapi malang bagi perempuan hamil itu, dia yang dibayonet tentara Jepang. Dan setelah perut wanita itu terburai dan anaknya yang belum cukup umur itu keluar, tentara Jepang itu panik. Mereka ketakutan dan tidak mau lagi memeriksa wanita-wanita yang dicurigai menyelundupkan beras", kata ibuku. Ayah aku lihat terharu benar mendengarkan cerita ibuku itu.

"Syukurlah kamu selamat. Kami tidak bosan-bosannya memanjatkan doa kepada Tuhan agar kamu selamat", kata ayah. Ayah aku lihat berdiri dan berjalan pelan-pelan dekat ibu duduk.

"Jangan Uda berjalan kemari. Duduk sajalah Uda di sana!" kata ibuku. Kemudian ibu memapah tubuh ayah untuk

membaring kembali di tempat tidurnya.

"Itu ada aku belikan martabak Keling yang Uda sukai itu", kata Ibu kepada ayah manakala ibu melihat nenek menghadirkan makanan favorit ayah itu.

"Ada kamu belikan anak-anak jagung rebus?" tanya ayah pula karena adik-adikku tadi pagi pesan pada ibu jagung rebus.

"Tidak sempat aku singgah di pasar. Pikiranku ingin saja cepat pulang. Aku takut kalian gelisah menantikan aku karena kalian pasti mendengar berita kemalangan wanita hamil itu", kata ibu.

"Ya!" kata ayah, "Kami takut kamu dapat kemalangan pula", kata ayah. Ketika kami sedang asyik bicara dengan ibu itu, kedua adikku Zailinar dan Melizar bangun. Mereka berlari kepada ibu:

"Ibuuuu!" kata mereka serentak. Ibu kulihat memeluk mesra kedua perempuan itu. Setelah itu aku dengar suara azan dari Mesjid yang tidak jauh dari rumah kami:

"Tempat sekali kamu pulang dengan waktu magrib, Maimunah!" kata nenek, "Pergilah kamu mandi dan mengambil air wuduk", kata nenek. Ibuku kemudian buru-buru masuk kamar dan setelah itu pergi mandi. Ayah kulihat sudah sholat sambil duduk ditempat tidurnya. Ketika aku lihat nenek hendak keluar rumah, dia aku panggil:

"Nek! Nenek mau ke mana?"

"Aku sholat di Mesjid!", kata nenek.

"Tunggu, Nek! Aku ikut. Aku sholat di Mesjid", kataku.

Aku kemudian berlari-lari mengejar nenek. Perempuan tua itu menantikan aku tak jauh dari Mesjid Taqwa tempat kami bersembahyang Magrib itu. ***

Medan,

Satu-satu mereka turun dari tiga buah bus yang sarat dengan muatan. Tidak ada senyuman. Tidak ada yang saling berbicara. Sedang di antara mereka, tanah yang terpijak itu, lebih terjal dan di awang-awang.

Seorang yang berdiri dekat tangga bus, sambil menghisap rokok, memandang ke arah tiga orang yang berbaju jas dan berdasi memasuki toko. Tangannya agak gemetar sedikit. Dan rokok yang dihisapnya berkali-kali, hanya menambah ketegangan dirinya.

Lalu asap rokok itu dipandangnya dengan pandangan kosong. Dan pada asap rokok itu pula bayangan-bayangan perhelatan anaknya yang hanya tinggal tiga minggu lagi kacau balau, seirama dengan kepulan-kepuhan yang tidak berketentuan.

— Pergi dari sini. Pergi dari sini. Pergi dari sini. Pergi dari tempat ini. Pergi dari tempat ini. Pergi dari tempat ini. Tidak. Tidak. Tidak. Aku tidak mau ikut campur. Aku tidak mau ikut campur. Aku tidak mau ikut campur. Mesti ikut campur. Mesti ikut. Mesti. Mesti. Tidak. Tidak.

Dan ketika lelaki berjas dan berdasi itu ke luar dari toko, semuanya mengerubunginya. Berpuluh-puluh orang berdiri di toko, dan di muka toko.

Lelaki yang kurang sabar sudah mulai memaki-maki. Ada pula yang mencoba berteriak:

— Pengecut. Hai betina, katakan pada laki kau, kami bukan orang yang mau main hakim sendiri.

— Sudahlah, kata lelaki yang berjas bersama-sama. Dia tidak ada di sini.

— Dia bersembunyi di atas.

— Dia tidak ada di sini. Kami sudah mencarinya sampai ke sudut-sudut rumah nya di atas dan di bawah meja.

Lelaki yang berdiri dekat tangga bus itu tidak beranjak dari tempatnya. Kepingnya saja yang mengikuti suara.

Ketika masing-masing naik ke dalam bus kembali, lelaki yang berdiri dekat tangga itu, tetap berdiri di tempatnya. Juga ketika bus sudah berangkat dan orang-orang di dalam berteriak menyuruhnya naik, dia tetap berdiri.

Dan bus kembali berhenti. Dan orang-orang di dalam bus turun. Dan lelaki itu lalu hilang di antara orang banyak yang mulai berkerubung.

— Dia mau menyelesaikannya sendiri, kata orang yang berada dalam bus. Biar sajalah. Ayo kita berangkat.

Polisi yang melihat orang banyak berkumpul mulai bertanya. Dan masing-masing menggelengkan kepala tanda tidak mengerti. Juga lelaki yang tadi berdiri di dekat tangga. Dirasanya, bumi ini tidak rata. Permukaan aspal jalan bergelombang, dan mobil yang berjalan searah di kiri dan di kanan yang berlari meninggalkan waktu, berirama ke gedung yang mencuat tinggi.

— Masak saudara tidak tahu apa yang terjadi di toko itu.

Di pandangnya polisi yang berseragam yang berada di sampingnya:

— Benar saya tidak tahu.

— Pasti saudara berbohong. Saudara kan tadi ikut dalam rombongan bus tadi.

— Saudara polisi tahu...

— Saya tahu betul.

— Jadi kenapa tidak tahu apa yang terjadi.

— Tidak pasti. Itulah sebabnya saya menanya.

— Yang pasti, saudara polisi tidak menanyakannya kepada orang yang punya toko.

— Jangan mengarang saudara. Saya tahu tugas saya. Dan saya lebih tahu apa yang akan saya kerjakan kalau saudara tidak menjelaskannya.

— Teka teki itu serupa benar dengan isi gedung yang bertingkat itu. Kota ini ramah kepada dirinya. Dan saya termasuk di dalamnya. Saya punya anak, punya istri dan punya kehidupan dalam jantungnya.

Kalau saudara polisi sudah tahu apa yang saudara polisi kerjakan, kenapa tunggu-tunggu lagi. Kerjakan saja menurut apa yang saudara polisi inginkan.

— Termasuk membunuh saudara.

— Kalau perlu, silahkan.

— Tapi saya tidak sekeji seperti yang saudara duga. Baiklah. Kita putuskan dulu pembicaraan kita yang tidak perlu

ini. Saya ingin tahu, apakah saudara ada hubungan famili dengan pemilik toko itu?

— Kalau ya bagaimana? Dan kalau tidak bagaimana pula?

— Ini nanti akan terjawab sendiri.

— Baiklah saudara polisi. Yang punya toko itu adalah saudara saya. Saudara sepupu saya.

— Dan yang datang dengan tiga bus tadi?

— Juga famili semuanya.

— Kenapa demonstratif sekali datangnya?

— Karena itu cara yang lebih baik.

— Persoalannya?

— Soal keluarga.

— Baiklah. Terima kasih.

Langkahnya gontai kembali. Wajahnya tunduk terus.

Dari seberang jalan didengarnya teriakan:

— Papa. Jangan papa ikuti mereka lagi.

Dia menggeleng sebagai jawaban anaknya. Dia meronta ketika anaknya mengajaknya pulang.

— Papa akan digilas mobil bila papa tidak menaiki tangga ketika menyeberang. Di sini mobil-mobil ganas pa. Dan kami khawatir akan keselamatan papa.

— Anakku. Tidak usah khawatir tentang diri papa. Papa akan sangat berhati-hati bila papa harus menyeberang.

— Ya papa.

— Dan pulanglah. Nanti ibumu kecarian. Dan calon suamimu juga akan sangat tersiksa bila kau sempat mengalami kecelakaan. Kau mau bukan?

— Ya papa.

— Nah, bila nanti pada waktu perhelatanmu tidak ada yang datang, kau harus sudah bersiap-siap. Telah terjadi perang antara keluarga kita sendiri. Dan perang itu akan terus berkepanjangan sampai masing-masing merasa bahwa diri mereka sendirilah yang benar. Tidak peduli kebenaran itu merugikan orang lain.

— Sampai demikian kejarnya papa.

— Itu tidak kejam. Itu kenyataan yang ada sekarang.

— Dan papa ikut di dalamnya.

— Itulah masalahnya anakku, Pada tidak



tega di pihak menang atau dipihak yang kalah.

— Jadi papa tidak ikut campur kan ?

— Itu juga tidak.

— Dan papa berada di antara keduanya. Papa. Tidak usah ikut campur soal mereka itu. Hadapi saja perhelatan saya yang sebentar lagi akan dilaksanakan.

— Mereka berbondong-bondong mendatangi si Nandang di tokonya. Dan si Nandang tidak berada di toko. Kalaulah misalnya tadi si Nandang berada di tokonya, apa yang akan mereka perbuat ? Membunuhnya. Menyiksanya. Tidak mungkin kan.

— Lalu kenapa papa ikut di dalamnya ?

— Papa sendiri tidak tahu.

— Papa bohong. Karena si Nandang itu akan papa siksa atau akan papa bunuh.

— Tidak. Papa tidak akan mau ikut-ikutan kalau sampai kejadian itu terjadi. Papa akan pergi jauh-jauh bila suatu saat mereka mendatangi papa untuk turut bersama mereka.

Langkah gontainya sampai ke akar kota yang paling dalam. Suara ribut-ribut tadi terdengar kembali.

— Kenapa papa bawa anak papa sendiri ke tempat ini ?

Cekikikan tawa perempuan serta suara rintihan halus yang mengasyikkan membuat lelaki itu berpaling pada anaknya. Gumam tawa lelaki di sampingnya tidak lagi menghebohkan anak gadisnya. Juga bila di antara mereka kembali ada pertentangan, ayah dan anak itu sudah tidak mempersoalkannya lagi. Sang ayah hilang di antara kerumunan perempuan-perempuan, dan si gadis hilang di antara kerumunan orang banyak.

— Kenapa kerutnya sudah banyak pak ? tanya perempuan itu.

— Aku mau menghilangkannya. Dan kau, tutuplah pintu itu. Lalu, bukalah bajumu.

— Sesudah itu pak ?

— Terserah kau.

— Dan bapak kelihatannya letih sekali. Bagaimana mungkin.

Musik halus mengalun menusuk-nusuk hati. Sambil telentang, dinikmatinya irama lagu itu. Suara ombak yang berdebur di

pantai yang landai, dan suara kulik-kulik clang menyambar ikan di permukaan laut, bersatu dengan angin semilir yang hinggap di kulitnya.

Perempuan yang telanjang di sebelah-nya, menggerak-gerakkan tubuhnya dengan kacau, dan penuh dengan kobaran api. Rambutnya yang panjang, menutupi permukaan pipinya, dan gigitan yang ganas hinggap di bibirnya, di dadanya, di perutnya, di tangannya, dikejantannya.

Lelaki itu masih tetap telentang. Perempuan itu semakin gila. Tangannya hendak melepaskan pakaian lelaki itu.

Alangkah kejinya. Adiknya sendiri hendak di lawannya. Hanya karena ikut dan dibawa saja. Jauh dari tempatnya kini, beratus-ratus kilometer, atau lebih dua ribu kilometer dari bumi yang ditudurinya kini, terbentang tanah sengketa mereka. Tidak banyak. Hanya sejengkal dan tidak lebih dari sepanjang pematang sawah yang sudah puluhan tahun ditinggalkannya.

Tangannya memegang tempat tidur sebelah. Dan sebelah lagi memegang paha perempuan yang begitu asyiknya mencemoti kejantannya. Dan dia memiringkan tubuhnya. Perempuan itu lalu berada di sebelahnya kembali.

— Kenapa ?, tanya perempuan itu.

— Jangan. balasnya.

— Saya tidak apa-apa kok.

Perempuan itu lalu kembali menghadapinya. Rambutnya tergerai. Dan lelaki itu diam.

— Kenapa kamu lakukan itu tanyanya pada perempuan itu.

— Agar bapak mendapatkan kenikmatan dan kemudian tenang.

— Hanya itu ?

— Ya.

— Yang lain ?

Perempuan itu terhenyak nampaknya. Lalu, dia telentang serupa lelaki itu. Lalu, butir-butir air mata bening menggenang di kelopak matanya. Suaranya tertekan di tenggerokannya, berdesah seiring dengan nafasnya. Nafas itu bergelora di dada itu, menggulung ke alam yang baru saja di rasakannya.

— Seharusnya kau kembali ke kamar-mu.

— Perempuan itu tidak bergerak. Serigala yang tadi bersamanya pelan-pelan meninggalkannya termangu sendiri. Gordenn jendela bergoyang dihembus angin dari pendingin ruangan.

Dan ketika lelaki yang di sebelahnya membelai rambutnya dan mencium ke-ningnya, dia masih saja tidak bergerak. Tetapi matanya tetap terbuka. Dan dadanya bergerak demikian tenangnya.

— Apa bedanya, kata lelaki itu pada perempuan di sebelahnya yang tidak juga bereaksi. Saya telah membatasi apa yang berlaku di sini. Dan saya tidak peduli apa yang diperbuat mereka dengan peraturan yang mereka buat dan kerjakan. Saya tidak mau tahu tentang diri saya sendiri. Saya tidak mau tahu tentang manfaat perlakuan yang tidak saya perdulikan itu.

Nafasnya tersendat.

— Kau mengerti ?

Perempuan itu masih tetap telentang :

— Aku tidak menyalahkanmu bila kau tidak mengerti. Karena aku juga tidak mengerti. Tapi peduli apa dengan itu semua. Tapi.

Lelaki itu bangkit dari tidurnya dan tiba-tiba saja tangannya menjambak rambut perempuan itu dan memaksanya untuk juga sama-sama duduk seperti dia.

— Perempuan itu tidak bereaksi. Mukanya saja yang meringis menahan sakit karena ditarik.

— Aku tidak kekurangan uang. Aku tidak protes. Aku tidak dibawa serta untuk merundingkan penjualan tanah itu. Dengar. Aku tidak menuntut. Dengar. Aku tidak ikut dengan siapa pun di antara mereka.

Perempuan yang sama-sama duduk berhadapan dengannya itu tiba-tiba menitikkan air matanya. Dan lelaki itu melompat dari tempat tidur dan membuka jendela.

— Tahun dua ribu aku sudah tidak punya tanah lagi di sini.

Dengan suara yang agak tinggi perempuan itu berteriak :

— Kau sakiti aku karena aku pelacur.

Lelaki itu menatap mata perempuan itu dalam sekali, dan berbisik ke telinganya :

— Kau benar. Hanya kau yang dapat hidup di bumi ini. ***

Jakarta, 14 Oktober 1980

Poli tertidur dalam gedung bioskop dalam kesunyian. Sementara para penonton lain terpaku ke layar perak mengamati Yenny Rakhman menangis dalam pelukan Roy Marten. Poli telah menyerah pada khayalannya sendiri. Ia memeluk Yenny Rakhman dalam mimpinya, sedangkan Roy Marten terkapar di tanah karena kalah dalam persaingan.

Waktu bioskop selesai dan Roy Marten berhasil menikahi Yenny Rakhman, Poli juga sudah berhasil bukan saja menggaet Yenny tapi juga menggaet Yetty Octavia, Christine Hakim, Lydia Kandou, Farida Pasha, Marini, Tanty Yosepha, Camelia Malik dan bahkan juga Rahayu Effendy dan Marini. menaiki semua bintang-bintang film Indonesia yang jaya di tahun delapan puluhan.

Sementara penonton pulang membawa cerita orang lain. Poli bagi jagoan baru keluar dari rumah gundiknya, ketika lewat di pintu. Ia memberi salam dan berjabat tangan dengan penjaga pintu. Ia juga mengerling dan memicingkan sebelah matanya kepada dua tiga wanita yang bertugas di pintu. Bahkan ia sempat menyenggol pantat seorang wanita sambil mendongakkan cuping hidungnya, menghirup bau perempuan-perempuan yang keluar dari gedung bioskop itu.

Hanya dengan uang seribu rupiah, Poli sudah menobatkan dirinya menjadi raja. Tidak hanya dalam satu setengah jam. Lama setelah itulah, ia masih merasakan sebagai pemilik bintang-bintang itu. Kalau ia memandang gambar bintang-bintang itu di jalan raya atau dalam reklame ia merasa seakan-akan mereka sedang berjuang mencari nafkah untuk dapat lebih dekat kepadanya. "Mereka bersaing untuk mendapat nomor satu dalam diriku. Tapi aku cukup bijaksana, semuanya kuberi nomor satu, supaya mereka bersinar terus", kata Poli.

Dengan segala lamunannya itu, Poli merasa hidup sehat dan bahagia. Dia tidak memerlukan surat, bacaan, hiburan hiburan lain. Bahkan ia tak merasa perlu untuk menukar kekayaannya itu dengan

yang lain. "Aku telah mendapatkan yang terbaik, yang tak mungkin dimiliki oleh siapa pun. Bahkan juga tidak oleh Liem Swie King dan Rudy Hartono", katanya di dalam hati.

Kalau ia makan di warung Tegal di depan Taman Ismail Marzuki ia selalu mengangkat kakinya. Ia mengoper nasi dan tempe ke dalam perut seakan-akan ia sedang mengunyah steak di Java Room Hotel Indonesia. Ia melihat ke jalan dengan mata terpicung setengah mengejek mobil-mobil yang lewat. Dan kalau sudah selesai makan, ia akan minta sebatang rokok kepada siapa saja yang ada di dekatnya sambil berkata, "Friend, rokok pemberian seorang kawan adalah tanda kita banyak kawan". Dan sesudah itu ia akan menoleh ke arah yang punya warung untuk berkata, "Hutang dulu".

Poli tidak pernah merasa seagasa. Ia selalu gembira, optimis dan penuh dengan ide-ide baru. Salah satu gagasannya yang terpenting misalnya adalah bagaimana caranya untuk mengurangi tidur. Karena tidur baginya pemborosan. Dengan tidur berarti ia harus melupakan untuk beberapa jam seluruh kebahagiaan dan kekayaannya. Itu sangat ia benci. Ia ingin terus menikmati jam-jamnya dengan mata terbuka dan semangat untuk melahap kebahagiaan.

Pada suatu kali ia benar-benar jatuh cinta. Arahnya pada seorang janda yang kebetulan juga suka gentayangan. Garaganya, entah dapat duit dari mana, janda itu selalu muncul dengan beberapa bungkus rokok di dalam tasnya. Karena asap rokok dapat membuat Poli lupa tidur, ia jadi lupa pada bintang-bintang film. Ia pun selalu membuntuti janda sambil tak henti-hentinya minta rokok. Kadang-kadang belum selesai satu batang, sudah dibuangnya dan mengisap yang baru lagi.

Mula-mula janda itu menerima kehadiran Poli. Tetapi kemudian ternyata mereka tidak cocok. Soalnya janda itu merasa terhina. Ia mengerti bahwa rokoknya jauh lebih penting daripada dirinya. Pada suatu kali rokok-rokok itu diletakkan-

nya di atas bangku beton. "Kalau ini memang lebih penting dari aku sendiri, mulai sekarang jangan ikuti aku lagi. Aku serahkan semua padamu", katanya.

Poli gembira sekali menerima beberapa bungkus rokok. Cukup untuk persediaan satu minggu. Ia pun duduk di bangku itu dan mulai mengadakan perjalanan panjang mengisap rokok. Kadangkala di tangannya dua buah rokok menyala sekaligus. Ia menghembus-hembuskan asap ke udara dengan sombongnya. Dan kalau ada yang bertanya apa dia sudah lupa akan bintang-bintang film, ia hanya tertawa lebar.

Waktu itulah aku kenal Poli.

Ia memandangu dengan mata terbelalak.

"Eeeee ketemu lagi", katanya.

Ia menjabat tanganku.

"Kapan datang?"

Ia mempersilakan aku duduk.

"Ke mana saja sih selama ini?"

Ia menawarkan aku rokok.

"Silakan".

Dan ia menilai.

"Kau lain sekarang".

Ia menatapku. Menatap lama-lama. Aku tak bisa membedakan lagi apa ia yang menatap atau aku yang menatap. Pokoknya kami bertatapan. Ia bertanya apa yang ingin kukatakan. Dan aku terpaksa mengatakannya.

"Pulanglah".

Ia menggeleng. ***

1980

YANG KESEKIAN KALINYA

(WIERANTA)

I

SURAT itu masih kugenggam erat erat.

Secarik kertas dengan aksara-aksara yang ditata rapi, dan nampak menawan. Aku berpendapat bahwa secarik kertas ini, akan sangat berarti bagiku. Setidaknya untuk waktu-waktu yang akan datang. Maksudku, jika sekarang tidak berarti apa-apa, maka untuk suatu hari nanti akan berarti apa-apa.

Kubaca berulang-ulang kata demi kata yang dipacak dalam lembaran berwarna merah jambu itu. Surat tersebut menyatakan, bahwasanya si pengirim surat tersebut, merasa sudah bosan kepadaku. Ia ingin pergi jauh dariku. Ingin meninggalkan aku. Lalu pada alinea terakhir, menyatakan dirinya tidak bisa hidup dengan aku. Dan pada kalimat terakhir ditulis: Salam bahagia dan permintaan maaf sedalam-dalamnya. Semoga Tuhan selalu beserta anda, begitu akhir surat.

Sampai di sini, aku termangu sejenak. Untuk yang kesekian kalinya, aku membaca surat-surat yang isinya pernyataan yang menyakitkan perasaan. Oya surat-surat semacam di atas, semuanya dikirimkan oleh gadis-gadis yang telah kupacari. Rasanya memang terlalu muskil bila di hubungkan dengan nalar genap. Tidak ada persoalan apa-apa, kok tiba-tiba mereka menyatakan hal yang seperti itu.

Kuraba secarik kertas itu sekali lagi. Kubaca dengan cermat. Setelah kubaca sampai aku merasa paham tujuan dan makna isinya, lalu kusimpan dalam map khusus. Kucampurkan dengan surat-surat yang dulu pernah kuterima dari orang yang berbeda, tapi isinya hampir sama.

II

AKU masih ingat. Akan janji-janjiku kepada para gadis yang pernah mengadakan "kontrak" batin dengan aku. Kebanyakan, ia juga menjanjikan kepadaku. Janji mereka amat memukaukan. Muluk-muluk, indah dan kebak pengharapan. Mulanya memang terasa manis, tapi akhirnya toh mereka tinggal namanya saja. Lenyap tanpa bekas.

Dulu ketika mereka sedang kemaruk-kemaruknya mencintaiku, segalanya nampak indah. Dalam kesamaran kita akan memandangnya dengan redup-redup. Suasana serba menyenangkan. Tidak ada sepi dan tidak ada sunyi yang tidak terbantai. Jauh dalam relung hati ada harapan masa depan yang kebak dengan rasa kebahagiaan.

Kukibaskan duka-duka hati yang ganjil. Tapi alangkah sulitnya. Upayaku tidak pernah kena. Selalu saja duka-duka mendapati kesempatan menjamah perasaanku dan mempermainkannya.

"Percayalah, kita akan menyambut

masa depan dengan kebahagiaan yang paling menyenangkan", begitu kata mereka kalau menjawab pertanyaanku.

"Apa jaminannya?" tanyaku lirih.

"Dalam cinta tidak ada kau temukan kamus; jaminan. Yang ada hanya pengertian dan kesetiaan", begitu jawab mereka.

Namun, semuanya hanya debu di musim kemarau. Debu yang akan berham-buran bila diganggu angin. Mereka berkata seperti sebuah robot saja. Apa yang ia katakan, tidak disadari atau dimengerti sepenuhnya. Apa yang mereka janjikan, tidak ada sangkut-pautnya dengan batin yang sedang mereka rasakan.

III

UNTUK yang kesekian kalinya, aku merasa dikecewakan oleh perempuan. Dan apakah aku mesti memberi kesempatan kepada mereka untuk selanjutnya agar mereka bisa leluasa menyakitiku lagi?

Aku tidak tahu dengan pasti. Selama aku masih menyukai mulut perempuan, baik mulut kesatu atau mulut keduanya, selama itu pula, aku akan menjadi lemah seperti tidak bertenaga. Dan memang saat itu aku memang tidak bertenaga.

Klaten, '80

GIGI

(WIERANTA)

KANG WIRO meraba-raba gusinya. Gusi yang telah kehilangan gigi dua biji. Sudah sejak dari dulu kang Wiro memimpikan gigi palsu. Ia kepingin sekali memasang gigi lagi di atas gusinya yang telah kehilangan dua giginya dulu. Namun keinginan tersebut, belum bisa menjadi kenyataan sampai sekarang. Hal ini disebabkan karena uang. Untuk mengganti gigi palsu memerlukan banyak biaya. Dan kang Wiro belum memiliki biaya untuk giginya yang telah copot itu.

"Berapa ya kira-kira, memasang gigi palsu itu?", tanya kang Wiro kepada istrinya.

"Mau pasang gigi, apa? Kok tanya ongkos segala macam?" tanya istrinya penuh selidik.

"O tidak. Tidak kok, nyi. Hanya bertanya saja", jawab kang Wiro dengan muka kecut kayak jeruk purut diparut.

"Lha mbok ngaku saja. Kalau memang kepingin menjadi muda lagi, itu perlu sekali kang, pasang gigi palsu", tukas istri kang Wiro seperti "nglulu". Kang Wiro hanya ketawa, dan kalau ketawa kelihatan gusinya yang telah kehilangan gigi. Istrinya jadi tersenyum melihat muka suaminya. Dalam benak perempuan itu, kang Wiro seperti seorang badut kalau pas tertawa.

"Jadi orang itu, mbok ya nrimo ing pandum. Gusti Allah itu, nggak suka sama manusia yang suka bandel, mikal-mokal dan berlebihan", sambung istrinya lagi.

"Kamu ini sinting apa ndleming? Orang hanya mau tanya saja kok dicaci-maki habis-habisan", sanggah kang Wiro.

"Abis, aku sudah curiga kok kang".

"Kamu ini apa saja kok terus dicurigai. Orang hanya tanya gitu saja, sudah dicurigai. Ah....., sudahlah. Repot amat sih ini istri? Diajak omong malah mencurigai".

SERINGKALI kang Wiro jadi jengkel kepada istrinya.

Di anggapnya perempuan itu orang yang paling cerewet di dunia. Sok tahu urusan lelaki. Suka mengganggu suami,

dan sebagainya. Biasanya kalau sudah ccek-cok soal gigi, kang Wiro tidak mau melayani berlama-lama.

Kang Wiro sendiri, merasa tidak marem hanya mendapat jawaban dari istrinya tadi. Padahal semula ia berharap akan mendapat jawaban yang jelas dan enak didengar. Untuk mendapat jawaban itu, kang Wiro mesti mencari orang yang tahu perihal gigi beserta urusan tetek-bengeknya. Kalau tidak bertanya, repot juga untuk menyiapkan biaya pemasangan nanti.

Lain hari kang Wiro menemui Nardi. ia berharap akan mendapat penjelasan yang sejelas-jelasnya. Penjelasan secara terperinci mengenai seluk beluk pemasangan gigi palsu, beserta peringkosannya sekalian.

"Mau ke mana?" tanya istrinya curiga karena melihat kang Wiro mengeluarkan sepeda simplexnya.

"Mencurigai ya?" tanya kang Wiro santai.

"Abis dicurigai saja, lelaki itu masih berani sedeng kok".

"Kamu kira aku ini mau apa?"

"Mau apa, lha mau apa kau?"

"Lho malah kumat? Coba terka! Mau apa aku ini?"

"Mana aku bisa tahu? Mungkin mau ke sungai; berak. Mungkin mau ke warungnya Siyem, apel kesetiaan. Mungkin.....".

"Stop! Bicaramu kayak menco deg-leng! Orang nggak tahu itu, perlu tanya. Orang nggak tahu kok berani mencurigai! Itu salah gede! Coba kalau kau bertanya, kang mau ke mana, mesti kujawab: nyi, aku mau ke tempat Nardi. Mudah kan?"

"Mau apa ke tempat Nardi, ha? Tanya ongkos pasang gigi palsu kan? Kalau sudah pasang gigi palsu, mau kawin sama Siyem bakul penjual soto itu kan?"

Kang Wiro sudah menduga, istrinya pasti akan menyangkutkan nama Siyem dalam setiap pertikaian. Tapi ucapan pedas itu, tidak akan menggoyahkan niat kang Wiro untuk datang ke tempat Nardi.

"O Allaaah Gustiii..... jadi orang sekali saja, kok bertingkah yang tidak semestinya. Suka mokal-mikal. Orang itu kalau tidak menyadari kenyataan, ya seperti kau itu. Apa sih untungnya kalau sudah pasang gigi palsu? Kau kira Siyem akan mau kau ajak kawin selagi aku masih jadi istrimu? Wala-wala kuwata!" kata istrinya sinis dan berbau ejekan yang tajam.

"Sudah, sudah. Orang nggak tahu pengalaman kok diajak omong, seling surup"? kata kang Wiro lekas-lekas menyeret keluar sepedanya, lalu dikayuhnya kuat-kuat sekeluar dari halaman rumahnya.

Sementara istrinya melihat kang Wiro lari dengan sepedanya, perempuan itu hanya menelus dadanya yang kini telah kempes, sembari bergumam lirih.

"Lho, kang Wiro? Mari, mari, silakan masuk. Janur gunung, kang kok mau datang ke sini. Ada kepentingan rupanya", kata Nardi ketika melihat kang Wiro turun dari sepedanya.

"Lagi apa kau Di?" kata kang Wiro sambil menyandarkan sepedanya di pagar bambu, dan tidak lupa menguncinya sekalian.

"Wah..... ya begini ini kang kerjaku. Ngurusi ayam".

"Iho, sekarang jadi peternak ayam ta?"

"Maunya, kang".

"Wah, bagus sekali itu Di".

"Yah... tinimbang menganggur kang".

"Sekarang ternak ayam sedang digalakkan lho, Di. Itu lik Gimin sudah bisa beli radio sorot apa kok. Wooo..... kamu ini gimana?"

"Alaa..... orang ternak cuma tiga ekor saja mimpi radio sorot".

"Ah..... siapa tahu dari tiga ekor itu, nanti akan jadi tiga ratus ekor. Kalau bisa itu namanya kan "kebeneran" kan Di?"

"Iya kalau bisa".

"Siapa tahu bisa betul?"

"Yah..... mudah-mudahan kang. Ayoh masuk sana kang!"

KEDUA sahabat karib itu, duduk di serambi depan. Keduanya asyik berbincang-bincang tentang segala macam. Nardi sendiri tidak bertanya kepada kang Wiro tentang kedatangannya. Rasanya tidak perlu menanyakan keperluan bila seorang sahabat berkunjung. Sementara kang Wiro makin bertambah tidak enak, sebelum uneg-uneg perasaannya dikeluarkan. Kesalahan kang Wiro, lambat laun ketahuan juga oleh Nardi.

"Rupanya kang Wiro ini datang ke mari membawa keperluan ya? Apa sih kang, kok kelihatannya kang Wiro goreh?" tanya Nardi.

"Sebenarnya ya tidak perlu, Di", jawab kang Wiro setelah sebentar diam.

"Tidak perlu bagiku, apa tidak perlu bagi kang Wiro? Kalau bagi kang Wiro perlu, itu sih namanya juga perlu lho".

"Tidak kok Di. Sumpah sambar geluduk - Yang kubawa memang sesuatu hal yang tidak perlu bagiku atau bagimu".

"Kalau begitu, kena apa kang Wiro bermuka kecut kayak buah mangga? Sedangkan orang yang wajar-wajar saja, pasti bermuka wajar dan jernih?" tanya Nardi lebih memojokkan kang Wiro.

DARI rumah, kang Wiro memang sudah membulatkan niatnya, untuk menanyakan kepada Nardi perihal seluk beluk dan hal yang ada kaitan dengan pasang memasang gigi palsu. Namun kang Wiro harus mengakui bahwa niatnya mesti dipikirkan lebih lanjut, agar tidak bakal menimbulkan sesuatu yang mengundang kegelian bagi Nardi.

Ada firasat yang tajam, menikam dada kang Wiro. Firasat itulah yang membuat mulutnya jadi gagap dan terbata-bata jika akan mengucapkan beberapa kata.

"Kang Wiro mau berbicara soal apa?" tanya Nardi lebih di buat heran oleh perkembangan kang Wiro yang lebih tidak dimengerti.

"Anu..... begini Di. Aku tadi di rumah sudah punya niat",

"Niat untuk apa?"

"Niat untuk menanyakan sesuatu kepadamu. Tapi setelah aku ketemu dengan mu, rasanya untuk menanyakan sesuatu tadi, terlalu ewuh untu kulakukan".

Nardi tertawa kecil, setelah kang Wiro berhenti berbicara.

"O Allah kang..... kang. Jadi orang itu lha mbok ya blaka suta saja. Apa kau mau kawin lagi? Lalu dengan siapa? Mau minta tolong aku apa?" tanya Nardi masih dengan tersenyum simpul.

"Ah....., kok sampai sejauh itu?" tukas kang Wiro.

Kang Wiro tidak melanjutkan kalimatnya. Ia membiarkan kalimat tersebut, tergantung di situ saja. Sampai akhirnya ada orang lewat di depan rumah Nardi.

"Kang Dullah!" teriak Nardi.

"Mampir kang", serunya lagi. Dan lelaki yang dipanggil dengan nama Dullah, betul-betul berjalan menuju ke tempat Nardi dan kang Wiro bercengkrama.

"Kok, mlithit" itu dari mana kang?", seliroh Nardi setelah Dullah duduk di antara keduanya.

"Ini dari Yogya, mengantarkan pakde Kromo yang pasang gigi palsu", jawab Dullah. Jawaban itu bagi kang Wiro seperti halilintar kecil. Menyentak hati. Tersentak ia dari kediamannya. Langsung saja kang Wiro menggeser dukunya lebih mempet Dullah.

"Jadi nak Dul dari Yogya, habis mengantarkan lik Kromo yang pasang gigi palsu?" tanya kang Wiro serius.

"Ya, pakde. Wah....., sulit sekali cari kendaraan pakde".

"Oya. Berapa ongkos pasang satu gigi palsu nak?"

"Wooaah....., mahal sekali pakde. Pakde Kromo tadi bilang, gigi satu 40 ribu rupiah, pakde", kata Dullah setelah berpikir beberapa saat.

"Berapa?" tanya kang Wiro dengan nada kaget.

"40 ribu rupiah, pakde. Mahal sekali kan?"

"Itu satu gigi?"

"Iya. Pakde Kromo memang hanya pasang satu biji".

SEKETIKA itu pula, jantung kang Wiro seperti berhenti berdetak. Mulutnya jadi terbungkam begitu saja. Sambil matanya terlongong-longong kang Wiro menatap Nardi dan Dullah berganti-ganti.

"Gila! Ini benar-benar gila sekali", pikir kang Wiro.

"Kalau satu biji 40 ribu, kalau dua biji 80 ribu. Dapat uang dari mana dengan jumlah yang sekian banyak itu?" pikirnya. Nardi dan Dullah saling pandang. Mulut mereka pada melongo melihat ulah kang Wiro yang sejak tadi seperti cacing kepanasan.

SEPULANG dari rumah Nardi, kang Wiro langsung menemui istrinya. Begitu didapati istrinya, segeralah diserbunya seperti serdadu ketemu mangsanya.

"Duh....., gusti....., ini orang apa dhemit ya? Kang Wiro?", teriak istrinya sembari melepaskan pelukan suaminya.

"Aku minta maaf nyi".

"Lho, memang ada apa sih kang".

Kang Wiro diam mematung. Istrinya bertanya dengan bila matanya.

"Semula, aku berkehendak pasang gigi palsu untuk mengisi gigiku yang telah tanggal ini".

Waduh-waduh. Biar kelihatan perjaka lagi kan? Biar Siyem mau dikawini kan? O wong lanang sekarang ini, kalau dituruti bumi ini akan diuntal malang. Langit akan digulung dan ditelan", rutuk istrinya dengan muka yang merah padam.

"Sabar-sabar! Soabaarr..... ta. Dengarlah dulu kataku! Coba berhentilah ngomel!" kata kang Wiro lirih.

"Lelaki keparat! Tua-tua keladi. Makin tua makin berahi. Ayoh, sekarang ngaku saja! Punya simpanan perempuan berapa ekor ha? Di mana mereka?" tanya istrinya dengan kemarahan perempuan yang sudah umum. Mencak-mencak seperti anjing gila.

"Sudah! Dengarkan kataku! Niatku itu sudah kucabut. Kuurungkan lagi. Bahkan niat untuk menanyakan penjelasan dari Nardi saja juga kubatalkan", kata kang Wiro mencoba menjelaskan kepada istrinya yang memang cerewet itu.

"O kang, umurmu sudah tua. Rambutmu sudah berwarna dua. Kiranya sesuatu yang sangat lucu jika kau masih punya kehendak berlomba dengan anak muda", kata istrinya lirih. Kang Wiro tersenyum sambil meraba-raba gusinya yang sudah lama gundul.

Semenjak itu kang Wiro tak pernah memikirkan giginya yang ompong atau gigi palsu.

Klaten, '79

KREBS pergi ke medan perang dari sebuah universitas protestan di negara bagian Kansas. Ada sebuah foto yang memperlihatkan dia di antara teman-teman sejawatnya. Mereka memakai pakaian berleher tinggi dengan model yang sama. Dia mendaftar di Angkatan Laut pada tahun 1917 dan tidak kembali ke Amerika Serikat sampai divisi kedua kembali pulang dari sungai Rheine di musim panas tahun 1919.

Ada sebuah foto yang memperlihatkan dia dekat sungai Rheine dengan dua orang wanita Jerman dan seorang kopral. Krebs dan kopral itu kelihatan terlalu besar buat pakaian seragam mereka. Kedua wanita Jerman itu tampaknya tidak begitu cantik. Sungai Rheine tidak kelihatan di dalam foto itu.

Sewaktu Krebs pulang ke kota kelahirannya di Oklahoma, upacara-upacara menyambut para pahlawan dari peperangan sudah berlalu. Dia pulang sangat terlambat. Orang-orang dari kota kecil itu, yang masuk tentara karena terpaksa semua sudah pada kembali dan mendapat upacara penyambutan sebagai salam selamat datang. Suatu hal yang penuh suasana memabukkan.

Sekarang reaksi terhadap perang itu sendiri sudah mulai. Masyarakat mulai berpikir, adalah menggelikan Krebs pulang begitu terlambat, bertahun-tahun setelah perang itu selesai.

Ketika baru pulang, Krebs, yang pernah berada di Belleau Wood, Soissons, Champagne, St. Mihiel dan di Argonne sama sekali tidak mau bicara tentang pertempuran di sana. Kemudian, dia merasa perlu bercerita tentang hal itu tetapi orang-orang sudah tak berminat lagi mendengarkannya. Kotanya sudah mendengar terlalu banyak kisah-kisah kengerian untuk bisa terpesona terhadap kenyataan peperangan. Krebs merasa, kalau ia mau didengarkan, ia harus berdusta. Dan setelah ia melakukannya dua kali, dia juga merasakan adanya reaksi dari peperangan itu terhadap dirinya, lantas ia berhenti dan tak mau lagi bi-

cara apa-apa. Dia mulai tak menyukai segala sesuatu yang dialaminya selama peperangan sebab dusta-dusta yang pernah diceritakannya. Dari begitu banyak yang pernah dialaminya, yang membikin dirinya tenteram dan damai, adalah ketika ia berpikir tentang kejadian yang lama sudah berlalu, ketika ia melakukan apa yang harus dilakukannya dengan mudah dan wajar sebagai seorang lelaki meskipun ada banyak kemungkinan lain. Kini semuanya itu sudah kehilangan nilai maknanya.

Tentang dustanya itu sama sekali tidak penting dan dia hanya mengisahkan apa yang dilihat atau dialami oleh orang lain atas nama pengalamannya sendiri. Cerita-cerita yang hanya sedikit sekali kebenarannya, sebagaimana yang dilakukan oleh semua tentara. Juga dusta-dusta nya tak melahirkan sensasi bahkan di kamar bola bilyard. Kenalan-kenalannya sudah pernah mendengar kisah tentang perempuan Jerman yang ditemukan terikat pada mortir-mortir di hutan Argonne. Tapi mereka tak dapat memahaminya. Mereka hanya tertarik pada patriotisme yang tak dapat dihentikan. Mereka juga tidak akan tertarik kepada tentara yang tidak diikat pada mortir-mortir. Jelasnya, mereka tidak terangsang oleh cerita-cerita Krebs, bagaimapun.

Krebs dijangkiti rasa mual dari pengalaman yang didapatkannya dari berdusta atau melebih-lebihkan ceritanya. Dan bila secara kebetulan ia bertemu dengan seorang laki-laki yang betul-betul seorang tentara dan mereka bicara beberapa menit dalam suatu pesta misalnya, sangat mudah baginya untuk kelihatan seperti seorang serdadu tua di antara para serdadu. Ia semakin mual pada dirinya sendiri, merasa sakit dan selalu ketakutan. Dengan cara demikian dia kehilangan segala-galanya.

Sepanjang masa itu, adalah akhir musim panas, dia selalu bangun kesiangan. Hanya bangun buat pergi ke perpustakaan dan pulang untuk makan siang dan membaca buku di beranda rumahnya

sampai merasa bosan dan pergi menghabiskan jam-jam yang paling panas dari hari-harinya dalam kemuraman yang dingin di rumah bola bilyard. Dia sangat senang main bilyard.

Di waktu sore sampai jam sembilan ia latihan main klarinet, kemudian dengan tenang pergi jalan-jalan sebentar ke kota lantas pulang lagi dan membaca sampai tertidur.

Dia masih seorang pahlawan bagi adik perempuannya. Dan ibunya dan bersedia mengantarkan sarapan pagi ke tempat tidurnya, kalau dia mau begitu. Ibunya sering masuk ke kamar tidurnya untuk menghiburnya, dan memintanya bercerita lagi tentang peperangan, meskipun ia tak pernah sungguh-sungguh mendengarkannya. Bapaknya tak begitu peduli.

Sebelum Krebs pergi perang ia tak pernah diperkenalkan memakai mobil keluarga. Ayahnya seorang pedagang tanah dan selalu mau mobil itu tiap digunakan untuk melayani langganan-langganannya melihat tanah-tanah jualannya. Mobil itu selalu berdiri di depan The First National Bank di mana bapaknya berkantor di lantai kedua. Sekarang, sesudah perang, mobilnya masih yang itu juga.

Tak ada yang berubah di kota kecil itu kecuali gadis-gadis kecil sudah jadi dewasa. Tetapi mereka hidup di dunia yang sangat ruwet, disebabkan oleh persekutuan-persekutuan yang dapat didefinisikan dan dengan permusuhan yang tak henti-hentinya sesama mereka, hingga Krebs merasa tak punya cukup keberanian lagi untuk mendekatinya.

Namun dia senang bila memandang mereka. Banyak sekali di antaranya yang sangat cantik-cantik dan masih muda-muda. Kebanyakannya punya rambut yang dipotong pendek.

Sebelum ia pergi perang hanya gadis-gadis kecil saja yang punya rambut pendek, atau perempuan sundal.

Sekarang gadis-gadis itu memakai baju dingin dan rok model paling baru. Semuanya kelihatan hampir serupa. Dia senang memandang mereka dari depan

ngan menghadirkan kayal-kayal yang membangkitkan nafsu birahi mereka.

Selebihnya itu tak ada hal-hal lain yang menarik untuk diceritakan. Sebab komplek stasiun itu kini benar-benar dikelilingi sepi yang mencemaskan. Tak ada tanda-tanda bahwa di sekitar situ ada sebuah kegiatan yang menunjukkan adanya kehidupan manusiawi. Kecuali beberapa binatang malam yang mulai bermunculan dari lobang perlindungannya, mencari makanan dan melakukan pembiasaan di mana mereka menemukan lawan jenisnya.

Kedua laki-laki tadi tetap saling membisu. Keduanya kembali mencoba saling mengukur, sejauh mana hati masing-masing tercekam dengan situasi yang timbul oleh pertemuan yang tak disengaja itu. Untuk memulai pembicaraan dulu, mereka takut bahwa itu tak berkenan di hati yang lain. Begitu keduanya berpendapat sama, begitu toh keduanya saling membuat gerakan-gerakan dengan tangan dan kaki untuk menarik perhatian. Tapi karena keduanya berbuat bersamaan waktunya, maka untuk saling menegur keduanya takut bahwa hal itu akan menyengung perasaan. Lalu keduanya diam lagi. Kini keduanya sama-sama menguap panjang, lalu mendesah pendek.

"Hari hampir malam," kata laki-laki yang duduk di sini kanan dan hampir bersamaan waktunya ketika laki-laki yang duduk di sisi kiri mengucapkan kalimat yang sama.

"Menurut bung, malam ini bulan akan muncul atau tidak?" tanya salah seorang kemudian.

"Sebuah teka-teki atau sekedar pertanyaan biasa?"

"Ah, hanya sekedar pertanyaan. Kok macam anak sltp pakai teka-teki segala macam!"

"Melihat langit yang gelap macam itu, bulan pasti tidak akan muncul. Tapi kalau kuingat penanggalan tadi, bulan masih kelihatan meski hanya kecil. Dia akan terbit sesudah tengah malam. Biasanya bercahaya pucat kekuning-kuningan. Aku tak suka melihat cahaya bulan macam itu. Itu kuanggap sebagai gambaran yang menyedihkan dari hidup manusia. Sekurang-kurangnya adalah diriku sendiri. Pelan-pelan memucat, untuk kemudian gelap sama sekali. Mengerikan, bukan?"

"Akh! Bung, untuk pertama kalinya sejak tadi kita omong-omong, kita bisa melihat persoalan yang sama. Maka itulah aku bertanya pada bung apakah malam ini bulan akan muncul atau tidak.

Aku sendiri tak suka melihat cahaya bulan seperti yang bung ceritakan. Kalau saya mau mengatakan dengan jujur, maka saya sebenarnya takut melihat bulan tergantung di langit gelap dan hanya kecil saja. Apalagi itu sesudah tengah malam. Wuah, biar diupah sepuluh juta dollar aku tak akan mau. Entah kenapa, hal itu kualami sejak aku masih kecil. Padahal kakek dan nenekku tak pernah bercerita bahwa bulan yang macam itu suka menelan anak kecil yang belum tidur sesudah lewat tengah malam. Tidak. Dan tak seorang pun menceritakannya begitu. Tapi entah kenapa, mungkin sudah pembawaanku sejak lahir, aku takut melihatnya. Maka itu aku bertanya. Jadi kalau begitu sebelum tengah malam aku harus cepat-cepat pulang. Aku khawatir kalau aku terlambat pulang nanti."

"Yang bung khawatirkan?"

"Lho, kan tadi sudah saya katakan bahwa saya pun seperti bung, tak suka melihat bulan bersinar pucat lewat tengah malam. Bung masih beruntung hanya tak suka, sedang aku, aku takut! Jadi bung bisa membayangkan sendiri bagaimana jika hal itu kualami di tengah jalan yang sepi dan lengang. Maksudku, di tengah perjalanan yang begitu tergesa-gesa dan dikejar ketakutan aku melihat sesuatu yang kutakutkan benar. Yaitu bulan tadi. Mengerikan, bukan?"

"Sama mengertikannya apa yang kuba-yangkan!"

"Akh, kalau begitu kita banyak memiliki kesamaan."

"Ada bedanya?"

"Dalam hal?"

"Aku tidak pernah bisa menikmati sebuah perjalanan."

"Ohhh, itu bukan sesuatu yang prinsip benar. Dan tak perlu kita besar-besarkan hingga akan jadi penyebab perselisihan. Dalam keadaan seperti ini, persahabatan punya arti yang besar. Sebesar permusuhan itu sendiri kalau sampai lahir. Ya, kan?"

Laki-laki itu mengganggu. Tapi ia merasakan bahwa kini hatinya dihantui rasa was-was. Kalimat terakhir dari lawan bicaranya mengingatkan dongeng-dongeng kuno tentang liciknya para pembunuh tempo doeloe. Bagaimana kalau tiba-tiba dirinya diserang begitu mendadak dan tak bisa mengadakan perlawanan sebagaimana mestinya? Mati di sini dan tak seorang pun yang mengenal dirinya mengetahui? Jauh lebih mengerikan daripada mati di tengah hutan waktu pertempuran di masa revolusi dulu. Akh, tiba-tiba ia ingat

masa revolusi yang tengah lewat hampir setengah abad. Mengingat itu, maka rasa was-was yang tadi muncul sempat ia bunuh. Ia lalu ingat bahwa dulunya pun ia seorang pembunuh yang keji dalam pasukannya. Musuh tak akan selamat bila tertawan oleh pasukannya. Dan seperti dongeng-dongeng yang pernah ia dengar tentang pembunuhan di kraton-kraton, maka ia pun membunuh para musuhnya dengan cara yang licik dan keji. Dalam situasi yang kacau di tengah pecahnya sebuah rebolusi, maka tindakannya justru mendapat pujian di sana-sini. Dan sekarang, lalu dilirikinya lawan bicaranya yang diam, di sisinya ada seorang laki-laki yang seusia dengan dirinya. Andaikata dia nanti akan menyiasati dirinya, pikirnya lagi berhati-hati, pasti akan terjadi pembunuhan yang mengerikan. Kota kecil ini pasti akan gempar bahwa di stasiun B terjadi pembunuhan yang begitu kejamnya. Korbannya pun bukan sembarang korban. Seorang laki-laki yang sudah lanjut umurnya, terbunuh stasiun sudah sepi, sesudah kereta terakhir berangkat ke barat. Dan terjadi saat hari menjelang malam. Ia bisa membayangkan, koran-koran daerah akan memuat itu sebagai berita utama mengalahkan berita perang yang sedang berkecamuk dengan hebatnya di luar negeri sana. Ia bisa membayangkan, betapa gegernya nanti masyarakat kota kecil itu dan tentu saja akan disusul oleh kota-kota lain. Wuah, katanya dalam hati, kalau begiitu aku adalah adalah orang yang hebat. Untuk kesekian kalinya jadi penyebab sebuah kegembaran. Seperti waktu revolusi dulu, segala tindakannya dijadikan buah bibir orang-orang di pengungsian, maka kini pun ketika usia sudah demikian lanjut, tindakannya itu akan dibicarakan oleh orang banyak pula. Kalau dulu mereka hanya menceritakan dari mulut ke mulut, maka kini adanya teknologi dalam hal komunikasi akan semakin luas menyebarkan apa yang baru saja ia lakukan. Jauh lebih hebat!

"Bung, jam berapa ini?" tanya laki-laki yang satu mendadak.

Dan itu mengejutkan. Ia teragap, tersentak dari lamunannya yang panjang dan menegangkan. Jam berapa? Pertanyaan yang tak begitu penting. Tapi hal itu justru membangkitkan kembali rasa was-was dalam dirinya. Kecurigaannya kian menjadi-jadi. Siapa tahu rencana pembunuhan akan dijalankan oleh laki-laki di sampingnya itu juga, persis seperti saat sekarang ini. Ketika hari hampir malam. Gila! desisnya. Sikap hati-hati



"Tentu. Kau adalah kesayanganku."
"Apakah kau memang sayang kepadaku?"

"Tentu."

"Kau cinta kepadaku?"

"Ahh haa."

"Kau akan selalu cinta kepadaku?"

"Mungkin."

"Ou, Hare, kau tak cinta kepadaku. Jika kau betul-betul cinta kepadaku, kau akan datang menonton aku main baseball nanti sore."

Ibu Krebs datang ke kamar makan dari dapur. Dia membawa piring dengan dua butir telur dan babi goreng dan satu piring kue.

"Kau pergi saja jalan-jalan, Helen," kata ibunya. "Aku mau bicara dengan Harold."

Dia meletakkan bawannya dan mengambil lagi satu botol kecap manis untuk kue itu. Dia duduk berhadapan disebatang meja tempat Krebs duduk.

"Aku mau kau meletakkan koran itu sebentar, Harold" katanya.

Krebs melihat koran itu dan meletakkannya.

"Apakah kau sudah memutuskan, apa yang mau kau kerjakan, Harold?" tanya ibunya sambil membuka kaca matanya.

"Tidak," jawab Krebs.

"Kau pikir, kini bukan sudah waktunya?" Ibunya bicara lebih lembut. Dia merasa agak kuatir.

"Aku tak pernah berpikir tentang hal itu," sahut Krebs.

"Tuhan selalu memberi petunjuk buat semua orang" kata ibunya. "Tidak ada tempat buat orang pemalas dalam Kerajaan Tuhan."

"Aku tak ada dalam Kerajaan Tuhan," kata Krebs.

"Kita semua berada dalam Kerajaan Tuhan" kata ibunya.

Krebs marasa gusar dan malu dan terisinggung seperti biasanya.

"Aku sangat kuatir tentang kamu, Harold," kata ibunya meneruskan. "Aku tahu godaan yang harus selalu kau hindari. Kau tahu bagaimana lemahnya kita sebagai manusia. Aku tahu kakekmu, ayahku, telah bercerita tentang Perang Saudara dan aku selalu mendoa buat kau.

Aku berdoa buatmu setiap hari, Harold."

Krebs memandang hidangan di atas meja dengan perasaan hambar.

"Ayahmu juga sangat kuatir," kata ibunya lagi. "Dia pikir kau sudah kehilangan kemauan; hidupmu sudah tak punya satu tujuan yang jelas. Charley Simmons, sebaya dengan kau, punya pekerjaan yang baik dan dia akan menikah. Semua pemuda di sini mengurus kehidupan mereka; mereka punya sesuatu sebagai tujuan untuk dicapai; kau bisa melihat pemuda seperti Charley Simmons akan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat."

Krebs tak menyahut.

"Jangan bersikap begitu, Harold," kata ibunya lagi. "Kau tahu, kami mencintaimu dan aku mau mengatakan apa yang baik bagimu tentang segala sesuatu. Ayahmu tak mau mengganggu kemerdekaanmu. Dia pikir; kau bisa membawa mobil itu. Dan kalau kau mau membawa seorang gadis yang manis bersamamu, kami juga akan sangat senang. Kami mau kau bersenang-senang. Tetapi kau harus juga mengurus hidupmu dan bekerja, Harold. Ayahmu tak peduli apa yang hendak kau kerjakan. Semua pekerjaan adalah terhormat, seperti ayahmu sering bilang. Tapi kau harus mulai dengan sesuatu. Dia memintaku untuk bicara dengan kau pagi ini dan nanti kau bisa pergi menemuinya di kantornya.

"Itukah semuanya," kata Krebs.

"Ya. Tidakkah kau mencintai ibumu, anaku?"

"Tidak," jawab Krebs.

Ibunya memandang padanya dari seberang meja. Matanya berkaca-kaca. Ia mulai menangis.

"Aku tak mencintai siapapun," kata Krebs.

Itu sama sekali tidak baik. Seharusnya ia tak mengatakannya. Ibunya tidak akan bisa mengerti. Dia hanya menyakiti ibunya. Dia bangkit dan memegang lengan ibunya. Ibunya menangis dengan kepala di pangkuannya.

"Bukan begitu maksudku, ibu," katanya. "Aku hanya merasa marah terhadap sesuatu. Aku tak bermaksud mengatakan aku tak mencintaimu."

Ibunya masih terus menangis. Krebs meletakkan tangannya di atas bahunya.

"Tak percayakah ibu kepadaku?"

Ibunya menggelengkan kepalanya.

"Percayalah, percayalah kepadaku, ibu. Aku mohon."

"Baiklah," kata ibunya dengan suara serak. Ia tengadah memandang anaknya. "Aku percaya kepadamu, Harold."

Krebs mencium rambutnya. Ia menyandarkan kepalanya pada Krebs.

"Aku ibumu," katanya lagi. "Aku memeluknya rapat-rapat ke hatiku, waktu kau masih bayi."

Krebs merasa sakit dan mual dalam perutnya.

"Aku tahu, ibu," jawab Krebs. "Aku akan berusaha menjadi seorang anak yang baik bagimu, ibu."

"Maukah kau berlutut dan mendoa bersamaku, Harold?"

Mereka berlutut di samping ruang makan dan ibunya mendoa.

"Sekarang, kau mendoa, Harold, kata ibunya.

"Aku tak bisa," dia menyahut.

"Coba, Harold."

"Aku tak bisa."

"Kau mau aku berdoa untukmu?"

"Ya."

Ibunyapun berdoa untuknya kemudian mereka berdiri dan Krebs mencium ibunya dan berlalu keluar rumahnya. Dia sudah mencoba memelihara kehidupannya hingga tidak menjadi keruwetan. Tak ada sesuatu yang benar-benar menyenutuhnya. Dia merasa menyesal terhadap ibunya hingga ia sudah berbohong. Dia ingin pergi ke Kansas City mencari pekerjaan dan ibunya akan merasa segalanya sudah beres. Mungkin masih akan ada suatu hal lagi sebelum ia pergi. Dia tak mau mengunjungi ayahnya ke kantor. Dia tidak ingin hal itu dipersoalkan lagi. Ia hanya ingin hidupnya berjalan lancar. Dia baru saja memulainya. Yah, segala yang sudah lewat, biarkan saja berlalu. Dia mau pergi ke lapangan sekolah dan melihat Helen main baseball.

Terjemahan: Leon Agusta.

Si Bapak

OLEH : BJORNSTERNE BJORNSON

Orang yang akan diceritakan di sini adalah seorang yang terkenal kaya raya dan mempunyai pengaruh yang besar di desanya. Namanya Thord Overaas.

Pada suatu hari ia muncul di kamar seorang pendeta dengan sikap yang sungguh-sungguh. "Saya telah dikaruniai seorang anak laki-laki", katanya, "dan saya ingin membawanya ke mari untuk dibaptiskan".

"Siapa akan engkau namai anak itu?"
"Finn".

"Dan siapa wali-walinya?"

Tentang wali ini menurut Thord, baik yang pria maupun yang wanita, adalah familinya yang dikenal sebagai orang-orang baik di desa itu.

"Ada lagi yang hendak kau katakan?", tanya pendeta menatapnya. Si petani jadi agak bimbang sedikit. Tetapi pada akhirnya ia menjawab: "Saya tentu bergembira jika ia dibaptiskan".

"Bilakah ia akan dibaptiskan?"

"Pada hari Sabtu berikut, pukul dua belas tengah hari".

"Ada lagi yang hendak kau katakan?", tanya pendeta.

"Cuma itu saja". Si petani mengangkat picinya seakan-akan ia hendak pergi. Sementara pendeta bangkit dari kursinya. "Ada lagi ini yang paling penting", katanya seraya mendapatkan Thord. Pendeta menyalam Thord dan menatap serius ke dalam matanya: "Semoga dijadikan Allah agar anak tersebut mendatangkan rahmat kepadamu".

Pada suatu hari tujuh belas tahun kemudian, tampil pulalah Thord di kamar kerja pendeta.

"Sungguh mengherankan Thord, kau telah telah menjalani usiamu dengan baik sekali". Pendeta berkata demikian karena dilihatnya tidak ada perubahan apapun pada diri orang itu.

"Ya. Karena saya tak mempunyai kesukaran apa pun", sahut Thord. Mendengar ini pendeta diam saja, tetapi tak lama antaranya ia bertanya: "Apa maksudmu datang petang ini?"

"Kedatanganku petang ini untuk mem-

bicarakan perihal anak saya yang akan dikhatamkan besok".

"Sungguh ia anak yang mujur".

"Saya belum bersedia membayar, tuan pendeta, sebelum mengetahui nomor anak itu bila ia besok datang ke gereja".

"Ia akan berdiri nomor satu".

"Nah, kalau begitu. Ambillah ini buat pendeta sepuluh dollar".

"Barangkali masih ada lagi yang dapat kulakukan untukmu?", tanya pendeta memusatkan tatapannya pada Thord.

"Hanya itu saja". Dan Thord pun bergiliran.

Delapan tahun kemudian.

Pada suatu hari terdengar suara hingar bingar di luar kamar kerja pendeta. Ternyata suara orang banyak yang sedang datang, didahului oleh Thord. Thord lebih dulu masuk ke kamar pendeta. Pendeta menatapnya dan mengenalinya. "Kedatanganmu sangat menarik perhatian Thord", kata pendeta.

"Kedatangan saya ke mari untuk memohon agar hari perkawinan anak saya diumumkan. Ia akan menikah dengan Karen Storliden, anak tuan Gudmund, yang berdiri di sisi saya ini".

"Wah, dialah gadis paling kaya di desa ini.

"Boleh jadi", sahut petani itu. Ia mengusap rambutnya ke belakang dengan tangan sebelah. Pendeta terhenyak seketika, seperti sedang berpikir dalam-dalam. Lalu mencatat nama-nama mereka itu di dalam bukunya tanpa komentar dan kemudian orang-orang yang bersangkutan membubuhkan tanda tangannya. Thord meletakkan wang tiga dollar di atas meja. "Ini memang tugasku", kata pendeta.

"Saya mengerti. Tetapi ia adalah satu-satunya anakku. Segala sesuatunya saya usahakan sebaik-baiknya". Pendeta mengambil wang itu. "Kini telah tiga kali Thord, kau datang ke mari untuk urusan anakmu".

"Tetapi kali ini yang terpenting" sahut Thord sambil melipat buku sakunya. Ia memberi salam, kemudian pergi. Orang ramai itu mengikutinya perlahan-lahan.

Dua hari kemudian.

Si anak dan si bapak menyeberangi sebuah danau dalam cuaca hari yang baik, menuju Storliden untuk mengadakan persiapan-persiapan perkawinan.

"Sengkar perahu ini sudah salah letaknya", seru si anak sambil berdiri meluruskan tempat duduknya. Pada saat itu juga papan yang dipijaknya meluncur. Ia menjerit dan dengan menggapai-gapaikan tangannya iapun tercebur ke dalam air.

Si bapak bangkit menjulurkan dayung ke arah anaknya. "Tangkap dayung ini", serunya. Tetapi anak itu sudah menjadi lemas setelah berdaya-upaya mengeluarkan tenaga.

"Tunggu sebentar!", teriak si bapak dan mengayuh perahu ke arah si anak. Si anak berpusar-pusar di dalam air. Si anak menatap ayahnya lama-lama dan akhirnya lenyap ditelan air. Thord hampir-hampir tidak percaya pada peristiwa tersebut. Perahunya tidak beranjak dari tempat itu. Ia terus memandangi tempat anaknya terbenam, seolah-olah ia yakin, bahwa anaknya akan timbul kembali ke permukaan air. Tetapi danau menjadi tenang dan bercahaya seperti cermin kembali.

Orang ramai melihat si bapak mengitari tempat itu tiga hari tiga malam lamanya, tanpa tidur atau makau apa pun: ia menunggu danau itu sampai mayat anaknya dapat.

Tatkala hampir fajar menyingsing hari ketiga, ditemukannyalah jasad si anak, kemudian diusungnya melalui bukit-bukit menuju ke rumahnya.

Kurang lebih satu tahun setelah peristiwa ini.

Suatu senja kala di musim rontok, terdengar oleh pendeta ada seseorang yang berjalan di luar dan mencoba membukakan pintu. Ketika pendeta membuka pintu, masuk seorang yang jangkung kurus berambut putih. Pendeta menatap lama-lama sebelum ia berhasil mengumpulkan ingatannya. Kiranya Thord-lah orang itu. "Tuan datang ke mari begini malam", kata pendeta yang masih tetap berdiri di depan orang itu.

"Oh, ya! Agak malam", sahut Thord seraya duduk. Pendeta turut pula duduk, seakan-akan menanti sesuatu. Maka menyusul keheningan yang teramat panjang. Pada akhirnya Thord berbicara. "Saya memiliki sesuatu yang hendak kuberikan kepada fakir miskin dan saya harap pemberian ini dibuat atas nama harta pusaka anakku". Ia bangkit, meletakkan wang wang di atas meja dan kembali duduk. Pendeta menghitung wang itu. "Thord, wang ini banyak sekali", serunya.

"Setengah dari harga hartaku yang ku jual tadi".

Pendeta lama duduk terpaku. Akhirnya dengan lemah lembut ia mengeluarkan pertanyaan: "Apa sebenarnya maksudmu, Thord?"

"Pendetalah yang menimbangannya dalam dalam. Inilah yang sebaiknya saya perbuat".

Pendeta memandang sungguh-sungguh ke arah Thord yang sedang diamuk ke-kesalan, demikian mereka duduk beberapa lama. Tiba-tiba pendeta berkata lemah lembut serta perlahan-lahan: "Pada akhirnya kiranya tuan terima juga rahmat yang sesungguhnya dari anakmu".

"Ya, sesungguhnya", sahut Thord. Dan tatkala ia mengangkat kepalanya tampak dua butir air mata membasahi perlahan kedua pipinya. ***

(Diterjemahkan oleh: Rldwan Siregar)

MALAM

(WIERANTA)

Malam adalah sebuah gua yang dalam dan penuh misteri. Malam adalah perempuan tua yang tak bisa melihat apa-apa. Malam adalah dunia yang paling rahasia. Di sana penuh dengan tanda tanya yang jumlahnya tidak terhingga. Di sana bisa terjadi apa saja yang tidak pernah diduga sebelumnya. Dan malam adalah awal mula dari cerita pendek ini. Awalmula dari cerita seorang anak muda yang kena jaring yang dilemparkan oleh Sang Malam.

Apa yang pernah diberikan sebenarnya, adalah hartanya yang paling besar dan berharga. Hartanya yang tidak akan bisa ditebus dengan apa saja. Tapi mau berkata apa, kalau segalanya telah menjadi kenyataan. Batu telah jadi debu. Dan miliknya, seperti anak panah yang telah terlepas dari busurnya, tak akan pernah kembali seperti sediakala.

Pada suatu malam yang gelap, segalanya telah lenyap. Ternyata falsafah hidupnya yang diperoleh dari halaman-halaman buku tebal, telah berkhianat kepadanya. Falsafah hidupnya telah menempelengnya dengan keras dan pedas. Ia hanya bisa menangkap ekor kekejaman dari falsafah hidupnya yang dulu diangkanya tidak keliru.

Ia adalah seorang gadis yang intelek. Yang sering menentang tatakrama kehidupan yang telah menjadi pedoman hidup bagi masyarakat, dan telah disetujui pula pengenaaan tatakrama tadi oleh masyarakat. Ia hanya meyakini pendapat-pendapat para cendekiawan, yang mengemukakan teori-teori besar dengan ajaran ajaran hidup yang cocok dengan selera-nya. Ia tidak tahu, bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan kondisi tempat, ruang dan waktu di mana ia lahir dan hidup.

Bahwa hidup adalah untuk dinikmati. Bahwa hidup adalah buat saat ini. Bahwa hidup adalah untuk diri sendiri. Bahwa hidup adalah karunia, rahmat dan berkah yang mesti dinikmati sebagaimana mestinya orang menikmati kenikmatan. Dan masih ada segerobak falsafah hidup-nya yang berjejer rapi urut. Tapi ia sen-

diri lupa bahwa ada falsafah hidup penakluk falsafah hidupnya. Falsafah hidup itu, selalu mengintainya. Di mana ia lena, maka di situlah ia akan dibantai oleh kenyataan yang getir. Ia belum yakin, bahwa falsafah hidupnya bakal menjerat lehernya erat-erat, dan ia tidak akan bisa berkutik lagi.

Kalau hidup telah gagal, dan akibat kegagalan adalah kepahitan, barulah ia bisa menyebut bahwa hidup adalah risiko. Semua memang penuh dengan risiko. Penuh tantangan. Risiko itu sendiri sudah menjadi tantangan. Tapi mau diapakan lagi, jika risiko berhubungan sex yang dikerjakan dengan sembrono mengakibatkan kehamilan? Apa ia akan menyebut kehamilan ini dengan tantangan yang mesti dihancurkan?

Kini namanya setitik demi setitik mulai mengucur. Menjadi kebusukan yang berbau busuk. Kemegahan yang dulu pernah dicapai, pelan-pelan kini hancur. Jadi puing-puing berdebu yang sulit dibentuk kembali. Barangkali ada masuk nalar, bilamana kehamilannya adalah risiko yang pasti dihadapinya seorang diri. Ia memang tak mungkin menyeret sepuluh orang lelaki untuk bertanggung jawab terhadap kehamilannya. Sekalipun sepuluh orang lelaki itulah yang menyetyubuhnya. Tidak! Bagaimana pun ia tidak mungkin mengambil salah satu di antara mereka. Seperti yang pernah dikatakan salah seorang lelaki yang menyetyubuhnya dulu:

"Ingat! Jika terjadi kehamilan adalah risikomu. Sebab seperti lazimnya orang hamil, itu adalah urusan perempuan. Kamu tidak mungkin seenaknya menyomot salah satu di antara mereka. Kau hanya boleh berdoa kepada Tuhan", kata lelaki itu setelah selesai persetubuhan yang ke dua kali.

Ya, Tuhaaan....., masiikkah namaMU menyertai perempuan pezina seperti aku ini?, tanyanya dalam keputusan yang memuncak. ***

Klaten, 1979

Batang kemaluan itu ia pencej.
"Duh"

Crett. dan lendir bening itu pun meleleh, menempel di paha kirinya, disusul suaranya yang terdengus:

"Bukan arca, bukan."

Tempelan di paha itu ia hapus.

"Bukan arca," suaranya lebih jelas, "kau calon ayah."

"Aku arca."

Semiati menekankan ibu jarinya ke selongkok lendir di paha Tamir seraya mengisar dari ujung paha itu. Tekanan itu kehilangan kendali dan jari itu meluncur ke pangkal pahanya sendiri.

"Kau punya mani. Tinggal kita berse-tubuh nanti, dan kau mutlak, bukan soal jadi ayah, tapi kau bergerak mengantar salah satu anggota generasi selanjutmu. 'Ayah' suatu predikat yang membuatmu dibebani tugas materil, yang tak sesuai dengan kondisimu sekarang."

Tamir tertawa. Wanita ini memasang kuda-kudanya dengan kalimat heroik untuk memperoleh yang diincernya, tapi dengan sendirinya juga ia telah buru-buru menelanjangi dirinya sebagai kuda, kuda betina. Semiati tersinggung. Lalu menghapus habis lendir di pangkal pahanya, dengan tinju kanannya.

"Arca itu batu, tidak mengeluarkan cairan apa-apa," ia menyungut, seperti menyungut, "Aku butuh, betul-betul butuh manimu. Sekali saja, sebelum segalanya terlambat."

Tamir menutup matanya. Hiruk-pikuk besi yang saling beradu mengbingarkan kenangannya. Ia menyadarkan kepala ke gundukan batu di belakangnya. Saat itu, sungguh, untuk pertama kali, Semiati ngomong dengan naluri perempuan, sebagai betina. Malam khas pertama untuk pasangan yang kelawat kenyang.

"Ia berharap bunting, lalu memperagakan diri ke cakrawala bahwa ia punya semeian yang sempat ia tinggalkan, sebelum segalanya terlambat. Segalanya, termasuk dirinya sendiri. Huh, pelipur pri-mitiip: cuma sampai semeian!"

Tamir menggelengi suara di belakang benaknya.

"Kau salah paham, bukan, tapi pura-pura salah tanggap." Lalu ia tarik kembali Semi kepadanya. Ketika bahu Semi yang telanjang menempel di dadanya, ia mengeraskan keluhan. Semi terkuyu, menguyukan seluruh otot-ototnya.

"Salah tanggapmu adalah caramu yang paling rapuh. Aku benci, padahal tanpa begitu sebentar lagi toh kita bersetubuh juga."

"Aku bingung dengan ucapan-ucapamu."

Tamir memaki. Kawan sekerjanya yang kecebur ke sungai, tertelungkup dengan tololnya. Yang dimaki tak acuh dan meneruskan pekerjaannya. Kenangan itu terurai sebentar, tapi kemudian ia memusatkan kembali tatapnya ke angkasa.

"Tamir, sudah makan?" satu teguran menyentak lagi-lagi kepalanya ke bawah.

"Sudah, Mandor."

"Giliranmu sebentar lagi. Bagaimana soal fondamennya? Tidak banyak cincing?"

"Biasa. Sedikit penyesalan dikurangi kedip mata."

"Ayam den baliak lai?"

"Baliak bana, Mandor."

"Hahaha. Barusan makan berapa piring?"

"Satu setengah piring, Mandor, jadi hitung tiga."

"Hebbatt. Kutraktir. kutraktir, beres situ, siko beres juo."

"Terimakasih, Pak Mandor."

Bisik-bisik mandor itu menghindar, ke angkasa. Tamir senyum dengan ujung-ujung bibir memberat ke bawah.

"Bingung?"

Semi menjawab dengan melirik ragu belaka senyum itu. Ia mengerti tapi ia gelisah dengan pengertiannya sendiri.

"Bingung dengan harapan harapanku maksudku. Boleh jadi belum selesai pembuntingan, aku..... ah, sembilan bulan atau kurang lebihnya, amat membutuhkan

kelicikan bersembunyi masih maksudku, sampai menggenggam benar-benar."

"Maksudmu, ada suara, jauh di lubuk hatimu, dan kau memalingkan muka, tapi toh telingamu sempat merekamnya."

Semi menyurukkan kepalanya ke bawah ketiak Tamir. Apa pula yang diulur-ulur ini. Tamir pun mengerti bahwa ia bisa mengerti, tapi Tamir, sebagaimana halnya seseorang yang tengah berada dalam godakan suatu katarsis, ganti melawati semacam upacara yang menuntut keheningan keseluruhan perhatian, ia tentulah mengambil sikap memuntahkan ulat-ulat perutnya lebih dulu, yang menyimbolkan ujud arca pada puncak kejengkelan, menyudutkan Semi pada kedudukan tak berdaya, bahwa menampik ulat-ulat Tamir, berarti mencoba menampik kenyataan-kenyataan konyol, kenyataan yang betapa pun mengejeknya toh sia-sia untuk menyepelekannya, demi suasana.

"Ibu terlalu dalam menanam harapannya. Ia bergairah terus untuk beranak, lalu mati-matian mengerahkannya halusinasinya meski lewat nasib baik maupun kesempatan, mengimpikan status yang membuatnya terlayang, tapi toh tetap terlata. Namun satu hal luput dari pengamatannya, yakni perkembangan dalam dari tanaman ini. Pamrih ibu membentur ganas di sini."

Bau ketiak Tamir, uap ucapannya yang mengambang, mengocok suasana.

"Aku arca, Semi," katanya untuk ketiga kali. "Setidaknya, dari keluarga arca. Bayangkan, kau dilahirkan, dibesarkan, dan kau berpikir dimulai dari gangguan pemandangan di sekitarmu. Bahwa, kenapa kau berada di tengah urutan suatu ikatan yang pada hakekatnya tidak lebih dari kenyataan-kenyataan kelamin belaka, bahwa kau punya ayah, ibu, dan kau turunan darah, darah mereka, di satu-onggokkan dengan saudara-saudara serahimmu, lalu kau saksikan saudaramu yang lain lahir terus yang kau disuruh namakan adik, sedang kedatangan mereka tak lebih dari perulangan yang membatu.



HORISON / XVI / 136

"Maksudku, bibit yang kebetulan berujud dalam rahim belum berarti membuahnya satu hubungan karena masih satu tanda tanya tersendiri yang belum menyerap arti dari kita. Di saat ia lahir barulah kau diberi peluang untuk campur tangan, mau kau isi apa gumpal darah ini. Tapi selama kau sekedar berniat membiarkan gumpal kecil ini membesar dan makin membesar dalam pengertian biologis, tanpa dibarengi akar yang makin kekar dalam pengertian ideal, yang bukan dapat dimanipulir status atau prestis, tapi sebenarnya diukur dari bobot kemanusiawannya, yang sejati, apa pula arti kata-katamu tentang adanya generasi selanjutku. Generasi almanak, maksudmu? Yang berkubang dalam mekanisme alamian berkat kegratitan tempat di urutan waktu?"

"Jangan berputar-putar, Tamir, aku tidak sabar....."

"Maksudku, akan bagaimanakah aku gelisahannya jika kuberi engkau setitik bibitku, sedang bibit itu kelak tak lebih dari Tamir ke sekian yang terbodoh di tengah ikatan yang sangat hampa. Ah, naluri perempuan, bersetubuh demi sekedar....."

Semi benar-benar tersinggung kini. Dengan sigap ia memungut semua ongkongan pakaiannya dan sekalian mengenakannya. Kemudian, barulah ia duduk, lurus-lurus, di depan Tamir, menutup rapat matanya, menggeleng-gelengkan kepala, agaknya membuang ketersinggungan yang di antaranya boleh jadi meleset.

"Besok aku harus mudik," ujarnya kemudian membuka prihatin.

"Baiklah. Hati-hati menjaga diri, maksudku, menjaga pesanku untuk Pak De."

"Kudengar. Pertahanan sendiri-sendiri yang sifatnya sporadis satu-satunya masih corak formasi kita. Tempat ini cukup sekali ini kita kunjungi. Untuk menghilangkan jejak. Penangkapan adakalanya genoa, kau tahu sendiri. Aku bimbang kalau-kalau satu matarantai yang menyikut posisiku terungkap dan kau terseret-seret. Kawan S di udik terpaksa mengkhianat. Tapi pasti karena siksanya sangat jitu. Sasaran jadi ganda tapi masih sempat pindah alamat."

Uh, baik/bisik Semi. Ia bagai geletar bibir matahari siang yang menggangu mata, tapi makin dihadapi makin menggalkan daya tahan. Tamir mengetuk-ngetukkan tumitnya yang telanjang ke batu, eh, bukan, tapi ke tiang ranjang bambu yang dididurnya. Suara derik yang berceceran dibarengkannya menyeling

suasana janggal antara mereka. Kemudian, sementara Semi lagi-lagi menutup mata, ulat-ulat dalam perutnya mendadak mendesak lagi untuk dimuntahkan.

"Ibuku. Bayangkan. Ia bagai perempuan tua....."

Perempuan tua pemilik warung nasi tempat makan para kuli tersenyum menyolok ke arahnya. Tamir menyeringai, curiga, boleh jadi mandor datang kepadanya cuma untuk mengatakan penunggalan sebentar uang makannya, padahal 'sebentar' itu adalah sebentar yang seaneak perutnya untuk berada di sasaran empuk dewek yang lain, untuk mencuri apa yang ia sebut sebagai ayam-ayam lepasnya.

Mandor, status yang lincir, berlendir, pancing seringainya. Dengan telunjuknya yang ujungnya melekok malas, status ini menggerayangi status lain yang dikebiri, kuli pocok yang oleh semangat perut lapar mengerubungi telunjuk itu, dan lewat lirikan kuku-cakarnya, mereka pun hinggap bagai lalar di tangkai-tangkai sekop atau linggis, pacul ataupun apa saja yang di jadikan alat untuk membangunkan sesosok jembatan yang selama ini tidur di tengah riuh janji para pedagang harapan. Telunjuk itu, ia hafal betul sudah lekuk lekuknya dalam suasana dagang sedemikian. Lalu Tamir teringat pada perkara yang baru saja ditanyakannya. Fondamen. Tiga bulan yang lalu hujan sisa mendas sebentar, sebentar tapi bukan main. Tamir tengah menyelesaikan taraf terakhir pembuatan fondamen jembatan ini, fondamen pertama di seberang Selatan ketika hujan itu memberantakkan pekerjaannya. Kecewa yang terasa menyayat ialah ketika lapisan demi lapisan fondamen itu rontok runtun-beruntun, dan perasaan mencekik ingin menerkam saat itu juga biang keladinya lalu menghancurkan benaknya, melemparkannya terhenyak di atas fondamen itu dan membiarkan pantatnya digerogoti batu-batunya yang merenggang kasar. Sungguh dari mula ia sudah menakutkan kemungkinan ini. Hujan sebelum sempat rampung dan kering rekatan semennya, yang kurang semen. Apakah arti ketelitian dan ketaatan menyembunyikan perbuatan korup demi keselamatan pribadi jika apa yang lebih kukuh dari situ ternyata menebas juga fondamen perbendaharaan nilai-nilaimu yang dihindari komplikasi pada masa itu. Bahwa kau, di tengah dorongan naluri ingin hidup, dihunjamkan pada kenyerian siksaan kesia-siaan, yang sebelumnya, memang telah siap membayangkan bayang timbunan perbendaharaan nilai yang kau an-

dalkan dalam memamah setiap benturan kehidupan.

Kesia-siaan.

"Bayangkan redam ganasnya perbenturan pamrih ibu," lemparan jaringnya memerangkap lagi perhatian Semi. "Ia bagai perempuan tua yang terdampar, sendiri, ke liang kosong yang selama ini ia tunggu. Tanamannya ciut diserap perkembangan asing, yang asing bagi kaca mata prinsipnya, dan akulah salah satu ujud serapan itu yang pelahan tapi pasti menggerogoti fondamen impiannya....."

Ya, fondamen. Di sana wajah Semi yang terpagut bisa ulat-ulatnya tertera dengan rambutnya yang tergerai kasar. Semi diam. Ia merasa lebih tepat mengambil sikap mendiamkan. Fondamen itu keropos. Wajah Semi terpenggal-penggal di bongkah batu-batunya yang besar-besar, dan batu-batu kecil yang dikira cukup menimbulkan tipuan kepadatan di lapisan atas, menyisih satu-satu diseret hujan untuk lebih mengangkakan hasil pekerjaannya yang mengejek itu.

"Kenapa dibiarkan adukan kurang semen? Kenapa disengaja menyumpalkan batu-batu besar seenaknya? Kenapa jauh dari persyaratan fondamen yang baik?," suara insinyur itu mengerik pipa nafasnya sendiri. Dan Tamir cukup mendekatkan mulut:

"Siapa mengurangi jatah material dari fondamen itu? Bahkan banyak dari bagian-bagian lain jembatan itu?"

Kening. Kening di wajah siapa saja adalah media ungkap yang paling mentereang. Kening Kepala Pelaksana itu berlipat-lipat. Matanya yang lurus menyorot ke mata Tamir, menyaksikan jelas kini kekanakan permainannya sendiri.

"Pak Mandor kasi salam: maklum-maklum saja," bisik Tamir. Dan kening itu mengendor pelan-pelan, lalu dengan anggukan halus. Semi tertawa. Menertawakan dirinya sendiri, atau menertawakan ucapan Tamir tentang ayahnya.

"Dan dalam pengamatan begini, aku melihat ayahku terlebih naif lagi, malah kuanggap kehevan-hewan. Ia cuma mahir bagaimana membuat ibu merasakan betapa lincirnya persetubuhan, betapa gampangya masa kehamilan, tidak apapanya melahirkan, lumrah dan masa bodohnya penetekan sampai dua anak sekaligus. Ya, benar-benar mahir memojokkan ibu jadi mesin orok seraya mencuri kegaiban tabu-tabu mengenai kebesaran seorang ibu sebagai kompensasinya, sementara di depan semua ini, ia berdiri memandang dirinya sebagai ayah yang

jatmika mengganjal keadaan, seperti kau ketahui sendiri, sebagai seorang pegawai museum bergaji minus, dan membanggakan kesediaannya turun tangan bahkan untuk mengurus selaputan tahi dan ingus-ingus yang tidak sehat, sementara ibu anak-anak itu mengadu peruntungannya pada daki-daki pakaian kelas yang mampu, sebagai tukang cuci."

"Pegawai museum," nyeletuk Semi. "Kau bisa memanfaatkan ayahnya dalam operasi kita."

"Kutanya, apa semua ini: wajar? Aku dan ayahku menggerogoti ibuku," suaranya melankolik.

Semi membuang muka dari pagutan sorotnya, kesal diam-diam. Pada mulanya, pertemuan ini semata-mata bagian rutin dari jaringan tugasnya, bahwa bukan masuk hitungan apa yang berbau pribadi tapi apa salahnya sekali saja persekutuan setelah mendahulukan tugas yang matang untuk diselesaikan, yang sadar penuh untuk tetap di atas-segalakan."

"Milisansimu merosot, Pemuda Rakyat yang baik," desis Semi melepaskan kesalnya.

"Reaksi kebetinaanmu untuk bunting sungguh menyingkap mentalmu, Gerwani yang baik," balas Tamir, lalu menyerbu Semi dan mengangkatnya ke balai bambu kembali, menanggalkan semua lapisan yang memalut tubuhnya.

"Kita akan bersetubuh, Semi-ku, tapi akan lincir kalau kau..... Dengan Semi: lima tahun dalam pelarian. Jadi gelandangan, yang berlagak mampu menyerahkan segala hak-milikinya untuk di atasnamakan. Jadi buruh pelabuhan atau kuli bangunan, yang sebelum menemukan lubang-jubang permainan, sering dipaksa sertakan menutupi kebobrokan atau jadi kambing hitam. Jadi calo perempuan yang kebanjiran getah syahwat, sementara kelengangan konsolidasi di dalam diselingi dengan gencar lambannya penangkapan-penangkapan. Lima tahun sejak ketercerai beraian kita yang mendadak dan terpaksa, engkau sendiri Semi? Apa yang sudah kau temukan?"

Kening. Juga Semi mengandalkan dirinya, seluruh fondamennya, di situ. Beberapa saat kemudian, ia merasakan geletar halus di sudut bibirnya:

"Macam-macam aspek baru kutemukan dan sering pula dihadapkan dengan apa yang tadinya kunanti-dulukan selama pelarian ini," begitu Semi pelahan-lahan menyingkap diri. "Yang baru kutemukan tidak lebih penting dari yang tadinya kunanti-dulukan, ini yang penting Tapi yang

terang, tidak kusamakan diriku dengan pencuri yang tertangkap basah"

Tamir menelan ludah, menelan pula ucapan ini sebagai tanda setuju yang bukan sekedar untuk melimpahkan keakraban.

"Aku menemukan jejak-jejak dalam air," ujarnya menirukan cara Tamir merangkum esensi permasalahan. "Menemukan kesempurnaan meraba apa yang rasanya tak pernah kan tersentuh," sambungnya lebih jitu. "Sungguh kubanggakan kemampuanku bertahan dari godaan 'betapa Tamir' ketika satu saat aku terpaksa melacurkan diri. Sayang wajahnya yang kurang lumayan hanya menggeserku sebagai pelacur kelas kambing....."

Tamir merasa perlu mendenguskan tawa lepas kalimat ini. Semi melirik. Tidak berniat menanggapi justru ia cepat di ingatkan apa saja pengalaman Tamir sebagai calo. Hanya diteruskannya:

"Orang-orang seperti kau, kuli bangunan atau tukang-tukang beca, atau buruh-buruh pelabuhan cuma yang bisa kutarik jadi langganan kerasku. Ada planit lain, dengan lingkaran orbit tersendiri, yang kulewati penuh tangkas dan kurekam secermat-cermatnya. Dari sana, kulihat engkau lebih jernih dengan latarbelakang yang membayangimu. Juga dari sana, kulihat gelintir lapisan enak sebagai hasil efek kumulatif dalam masyarakat setelah lolos dan menggondol kemenangan atas kita. Dan pula, kulihat gelintir orang-orang yang kecewa yang mengharau terlalu banyak dari kemenangan itu, dan menyaksikan harapan-harapan yang bermula ditumpangkannya menjadi semacam benalu yang memperkerdil peranannya di tengah berlangsungnya nyaman kemenangan itu. Gelintir ini menggelisahkanku. Tanpa mereka sadari atau mungkin tanpa mereka mau menyadari, bahwa lensa sejarah yang lugu itu telah bergeser, dan wajah mereka pelan-pelan telah ikut terubah, maka, jadilah mereka pemberang-pemberang yang menggerutui kepincangan keadaan tapi tanpa malu-malu mengepal erat belaka tinju-tinju mereka dalam saku, sementara mereka merosot jadi penjaja teori.

Kau lihatkah, mengapa aku gelisah melihat gelintir ini? Rasa adanya kesamaan-ku dengan mereka. Bahwa: tinju mereka sembunyikan erat di saku, sedang dendam ingin revanch kusembunyikan erat di pelacuran, dan di puncak gelisah itu, kau dengar suara: di manakah kau telah di lemparkan, kenapa kau dilemparkan kesana, dan yang penting, mengapa kau tiba tiba merasa dilemparkan. Saat begitu, aku

mengangkat mata pelahan-lahan, melihat, betapa banyak penjaja teori yang kelewat rakus mencetakkmu selama ini. Boleh jadi memang Manifesto Komunis dengan kalimat di bagian pertamanya yang menekankan 'sejarah segala masyarakat sejak dulu kala adalah sejarah perjuangan kelas' yang menjadi biangnya, Tamir. Namun telinga juga yang menyimak penjaja yang kusadari kini adalah sosok azaz ke mutlukan egoisme manusia atas sejarah yang lugu memajang potret-potret kambing hitam. Bahwa mereka ini menggelimangi kita dengan kata-kata, sementara fakta untuk itu dicenderung rasa wajar manusia yang naluriah dalam memperebutkan sandal-sandal perjalanan menuju esok demi menghadapi kerikil-kerikil kemungkinan. Nah, apa yang luar biasa? Bayang-bayang harapan apa yang kurang pada manusia yang satu dari manusia yang lain? Mimpi apa yang lebih pada kelas yang satu dari kelas yang lain? Rasa terbengkalainya ini hari yang bagaimana yang tidak kurang mencemaskan pada pribadi yang satu dari pribadi yang lain?"

Semi tertawa ketus.

"Dan..... aku sendiri pun cemas. Buktinya, aku bertahan dengan kekuatan yang gamang ini, untuk esok. Kekuatan gamang dengan bertumpukan kelahiran bayi, yang setelah kulahirkan dari bibitmu, terserah aku dididik atau bagaimana, sedang pengertian arca," tangkis Semi akhirnya. "itu tergantung sekali pada takaran ambisi kita masing-masing."

Memahami Semi, Tamir menutup mata pelahan-lahan. Ah, kuli kok enak saja tidur-tidur ayam, mungkin begitu dugaan perempuan tua pemilik warung nasi ketika untuk terakhir kalinya melirik Tamir sebelum membalik menghadapi langganannya. Tapi tidak. Setelah ia rasakan senyum menyolok perempuan itu terhenti di penggal sikap tutup matanya, ia menggerakkan lehernya ke kiri, menjatuhkan matanya ke arah kawan-kawannya yang sibuk di bawah jembatan, yang terantuk tiang-tiang penunjang. Mereka mencari esoknya di kolong jembatan itu, pikirnya, sementara esok itu ialah kemarin baginya sendiri

..... ***

Tugu Di Tengah Kota

OLEH : AGNES YANI SARDJONO

Tugu itu terletak persis di tengah sebuah taman kecil, yang kalau dilihat dalam peta kota kecil itu pun persis berada di tengah-tengahnya. Kapurnya nampak sudah kusam, mengelupas di sana sini. Pun berapa coretan tangan jahil ikut memberi warna yang kian kusam dan kotor. Tak jauh dari situ, sebuah perpustakaan kuno, yang keempat tiang penyangganya sudah rapuh. Kalau malam banyak tikus-tikus yang muncul dari got — seolah makhluk lain yang muncul dari dunia yang lain — dan memasuki komplek perpustakaan itu. Mencari sisa-sisa makanan yang terjatuh. Tapi adakalanya mereka pun memakan buku-buku berdebu di situ. Konon, kebanyakan hanya berisi buku-buku filsafat kuno, yang mempertanyakan hidup manusia, sekaligus memperlmasalahkannya. Meski begitu toh selalu dipenuhi pengunjung. Kalau tidak membaca, mereka memandang taman di sebelahnya, melihat tugu di situ dan mengenangkan riwayatnya.

"Dulu, jauh sebelum kita lahir," kata seorang pengunjung sebuah perpustakaan kepada kenalannya suatu hari, "tugu itu dijadikan semacam titik konsentrasi oleh raja di sini. Pagi-pagi benar raja sudah bangun, lalu dengan matanya yang awas dan mengandung daya magis, menembus kabut untuk melihat ujung tugu itu. Semacam meditasi transendental untuk melihat bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lain, yaitu Tuhan. Tapi apa urusan kita dengan sejarah yang sudah tak dikenal dan pernah didongengkan itu. Preek! Omong kosong!" orang itu lalu membuang muka. Melihat sepasang muda mudi yang tengah berciuman di balik rimbunnya pepohonan di taman.

Banyak para pengunjung perpustakaan memberikan komentarnya masing-masing perihal tugu itu. Mereka menentukan sikapnya sendiri tanpa ada orang lain yang berhak merubahnya. Sebuah kebebasan bersikap nampaknya sangat dihormati bila bersangkutan dengan eksistensi tugu itu. Tapi kebebasan yang lain, mereka tak berani menariakkan. Apalagi menun-

tutnya.

Meski begitu, ketika didengar kabar bahwa tugu itu akan dirobohkan oleh walikota yang tengah berkuasa, nampak sekali bahwa mereka menunjukkan kesatuan jiwa serta sikap mereka. Mereka menolak rencana walikota mereka sendiri. Tapi kabar semakin santar bahwa walikota tidak peduli dengan penolakan itu. Dan dengan begitu sebagian besar warga kota kecil itu pun semakin ditantang untuk menariakkan Keras-keras penolakan mereka. Hal yang tak pernah terjadi selama ini. Bahwa mereka berani menentang orang yang berkuasa atas diri mereka! Juga tidak waktu kakek-nenek mereka masih setia dan patuh kepada raja tempo doeloe.

"Ini tidak bisa!!!" teriak mereka. "Bagaimana mungkin tugu itu akan dirobohkan. Tak semestinya walikota berbuat begitu. Mentang-mentang ahli waris raja sudah tak punya wibawa???" tanya mereka pula.

"Saudara-saudara sesama warga kota," kata seorang staf walikota menanggapi itu, "kita semua tahu bahwa kota kecil ini tak lama lagi akan jadi kota besar, maju dan modern. Untuk itu diperlukan tatanan serta pengaturan-pengaturan baru. Ahli-ahli kami memandang perlu untuk merobohkan tugu itu. Nanti akan kita bangun sebuah monumen hasil jerih payah kita sendiri. Sebab, kalau tidak begitu," demikian menurut pak walikota, "maka kita tidak akan mewariskan apa-apa untuk anak cucu kita. Sebab satu-satunya warisan yang ada dan monumental seperti tugu itu, adalah hasil kerja kakek-nenek kita. Nah, coba pikirkan, apa yang akan kita wariskan kalau kita tidak bikin sendiri?!"

"Tapi dengan begitu walikota secara tidak langsung akan membuat peta sejarah kian kabur. Sekurang-kurangnya kami kehilangan sebuah dongeng yang menarik, yaitu tugu itu. Mana mungkin anak-cucu kita percaya bahwa dulu di situ pernah ada tugu. Sebab mereka hanya melihat bahwa di situ yang ada ada-

lah monumen! Akibat seperti ini harus kita perhitungkan benar-benar bung!!!"

"Karena itulah saudara-saudara! Maksud kami memang begitu. Jangan sampai anak-cucu kita percaya bahwa di situ dulu pernah ada sebuah tugu. Jangan! Kalau mereka percaya, lalu apa peranan kita dalam hidup ini? Apa peranan kita sekarang ini? Apakah kita hanya karung karung kosong yang penuh dengan tinja melulu? Kan, tidak? Nah, untuk itu kita harus membuktikan, yaitu dengan membangun sebuah monumen baru hasil jerih payah kita sendiri. Dan untuk itu, kita perlu membongkar tugu itu. Kenapa sih saudara ribut-ribut sedang para ahli waris raja diam saja?!"

Orang-orang itu lalu diam. Benar juga logika staf walikota itu. Tapi hati kecil mereka tetap tidak merelakan kalau tugu itu akan dibongkar dan di situ didirikan sebuah monumen. Kegilaan jenis apa ini?

"Kita harus realistis!" tegas staf walikota itu tandas dan yakin. "Bukan masanya lagi kita mengagung-agungkan peranan seorang raja. Kita ini hidup di jaman modern, di sebuah negara republik. Kita menganut demokrasi, dan kita memiliki sebuah undang-undang. Jadi, jelas, kita bukannya mengabaikan raja, sebab memang raja sudah tidak ada kan? Yang tinggal hanya para ahli waris saja yang kini mereka pun sudah duduk dalam pemerintahan. Apalagi yang mesti dipertahankan? Sisa-sisa masa lampau mesti kita rombak! Hal itu untuk membuktikan bahwa kita hidup di masa kini. Kalau kita masih berpikir seperti saudara saat sekarang ini, selalu menoleh ke belakang saja, mana mungkin kita akan maju? - Hei, mana mungkin kita akan maju? Yang realistis saja saudara-saudara! Jadi, sekali lagi, saudara-saudara hendaknya merelakan tugu itu kita bongkar. Toh saudara-saudara belum pernah kehilangan sekeping mata uang saudara untuk membangun tugu itu dulu! Kakek-nenek saudara pun saya yakin tidak kehilangan uang mereka. Ya, kan? Jadi, saya tandaskan sekali lagi, rencana walikota sudah pasti bahwa

tugu itu akan dibongkar tanggal sekian, hari ini, bulan ini. Saudara-saudara dapat melihat dan bersyukur punya walikota yang demikian berani dan penuh daya membangun. Nah, saudara-saudara, tepuk tangan untuk pak walikota!" orang itu lalu menepukkan tangannya, disusul orang-orang yang ia hadapi. Tapi tepuk tangan itu hambar, tak bertenaga.

Tiga hari sebelum tugu itu benar-benar dirobuhkan, kota kecil itu mendapat gempa bumi yang tak begitu besar. Lalu disusul hujan deras dan petir sempat merobuhkan beberapa pohon tua. Kecuali was-was dan gelisah, maka sebagian besar penduduk kembali memperingatkan walikota agar membatalkan saja niatnya untuk merobuhkan tugu itu. Tapi buru-buru walikota membantah kegelisahan yang menghinggapi warga kotanya.

"Saudara-saudara jangan gelisah!" katanya suatu pagi lewat siaran radio. "Hujan, gempa bumi, angin tofan, petir, itu semua gejala alam! Kenapa sih saudara-saudara masih berpikir begitu goblok? Apakah mungkin sebuah arwah mampu menggerakkan itu semua meski itu arwah raja sendiri? Tidak mungkin. Seorang kanak-kanak pun tidak akan mempercayai. Bahkan anak kecil saya yang masih berumur empat tahun dan menjadi anggota salah satu play-group, tidak percaya akan apa yang saudara-saudara pikirkan. Kita sudah maju! Sekali lagi, kita sudah maju! Saatnya kita untuk berjalan kepala berada di depan sementara kaki melangkah jauh-jauh. Jangan seperti saudara-saudara, kepala di depan tapi kedua kaki saudara masih tertanam kuat di belakang. Itu kuno! Jadi sekali, lagi, saya tandaskan, rencana ini tidak berubah. Tiga hari lagi tugu itu akan kami robohkan. Saudara semua bebas untuk melihat. Dan lihatlah di situ nanti, wajah para putra-putra kita yang baru saja lulus dari pendidikan tinggi di luar negeri akan membentangkan rencana mereka mendirikan monumen menggantikan tugu lapuk itu! Merekalah yang sebenarnya mendorong saya untuk merobuhkan tugu itu. Bagaimanapun juga, mereka lebih ahli dan pandai dari saudara-saudara. Jadi, masa sekarang ini, orang bodoh berada di belakang. Jangan ikut campur kalau saudara tak memiliki kepandaian yang memadai. Nah, selamat menyaksikan hari H, di mana monumen yang menyakitkan kita musnahkan untuk selama-lamanya!" walikota itu menutup pidatonya dengan membacakan sepotong sajak dari seorang penyair yang tengah harum namanya, ka-

rena sajak-sajaknya berisi himbauan kepada rakyat agar membantu pelaksanaan program KB.

Dan kegelisahan mereka bagai menjelmakan kekuatan tersendiri. Kota kecil itu kini bagai bergerak, menyemburkan semacam hawa panas. Di mana-mana orang merasakan kegelisahan yang hebat tanpa tahu apa sebabnya. Waktu berjalan begitu lambat, Matahari seperti mendapat beban berat untuk tidak cepat meninggi lalu condong ke barat dan tenggelam. Beberapa orang tua, yang konon dulu sempat menyaksikan dan mengalami peristiwa semacam itu, mengatakan akan terjadi sesuatu dan menimpa kota kecil itu. Tapi beberapa pejabat kota dengan cepat membungkam mereka dan membantah lewat korang-koran yang ada. Dan mereka pun bungkam. Tapi tidak demikian dengan kegelisahan mereka. Namun apalah daya mereka. Kelemahan apabila mencapai titik puncaknya akan melahirkan sikap pasrah yang total. Dan mereka akhirnya menyerahkan semuanya kepada sebuah Kekuasaan yang Tinggi. Seperti halnya raja mereka dulu, selalu memandang ujung tugu itu karena dia percaya bahwa di atasnya masih ada Kekuasaan lain yang jauh lebih tinggi.

Pagi-pagi sekali, ketika hari H tiba, penduduk kota kecil itu digemparkan oleh berita radio pagi hari. Tanpa sebab yang pasti walikota itu mati saat ia mengenakan pakaian dinas menjelang keberangkatannya menuju ke kantornya. Beberapa saksi mata berani mengatakan bahwa walikota itu mati dengan cara yang mengerikan. Sebelum ajal benar-benar merenggut nyawanya, ia meregang dulu untuk beberapa menit sambil memuntahkan darah kental dan hitam dari mulutnya. Tak seorang pun dari keluarganya yang berani mendekati saat-saat seperti itu. Juga dokter pribadinya. Mereka hanya menyaksikannya dengan perasaan ngeri.

Maka, di samping mereka dapat bernafas lega tugu itupun tertunda perobohannya. Di samping rasa syukur mereka pun kembali disadarkan bahwa bagaimana pun juga tak layak mengutik-utik benda warisan raja dengan cara yang semena-mena. Apalagi itu tugu. Dengan setengah takut dan terpaksa, mereka ikut juga melepaskan walikota mereka ke liang kubur. Penghormatan terakhir diberikan secara besar-besaran oleh para anak buahnya. Bunga dari segala macam bunga menimbuni gundukan tanah coklat di atas kuburnya. Berbagai macam ucapan belasungkawa dikirimkan. Tak terkecuali ucapan

belasungkawa dari gubernur. Satu minggu setelah suasana duka lewat, gubernur sendiri menyempatkan datang ke kota kecil itu. Dengan penuh basa-basi jabatan, tidak menyimpang dari acara protokoler, dengan tandas gubernur menyanggulkan diri untuk mengambil alih tanggungjawab walikota.

"Tugu itu kita robohkan!" katanya keras dan yakin. "Sebab, tak enak kalau sampai rencana ini macet gara-gara kematian walikota. Apa yang akan dikatakan oleh sebagian warga kota ini yang tidak setuju dengan rencana itu nanti? Pasti, mereka akan bertepuk tangan dengan gegap. Itu berarti, kekalahan kita orang-orang pemerintah dari pengaruh mistik yang mereka agung-agungkan. Persewaan dengan kekuatan gaib yang ada pada tugu itu. Kita buktikan nanti, bahwa bulldozer jauh lebih berwibawa pada masa sekarang ini daripada kekuatan setan dan klenik-klenik lainnya. Sekali lagi saya camkan, tugu itu harus kita robohkan! Nanti, tepat empat puluh hari dari kematian walikota, saat itu akan kita buktikan bahwa kita berada pada pihak yang menang! Demi arwah walikota, demi arwah para perencana monumen, yang belum sempat menyaksikan robohnya tugu itu karena keburudisergap maut, kita laksanakan rencana besar dan penting itu!"

Dan sambutan itu tidak mendapat tepuk tangan seperti yang ia harapkan. Bukannya sambutan itu tidak menggembarakan, namun karena rasa was-was kini menghinggapi hampir seluruh warga kota kecil itu, baik yang dulu setuju maupun yang tetap menentang. Entah karena apa, mereka melibat bahwa wajah gubernur kelihatan pucat waktu mengucapkan sambutan tadi. Tidak sebagaimana biasa orang berpidato membakar semangat. Wajahnya cerah, merah penuh daya kekuatan. Tapi gubernur itu justru kebalikannya. Wajahnya pucat, mendekati kepucatan sebuah mayat.

Di perpustakaan kuno dekat tugu itu kini yang terdengar bukan lagi diskusi dan bantahan perihal nasib manusia di lihat atau berdasarkan konsep filosofis dari filsuf tersohor. Dari pagi sampai malam menjelang perpustakaan itu tutup, yang terdengar ramai dibicarakan adalah nasib tugu dan nasib para warga kota. Keduanya bagai mempunyai benang halus yang saling berkait dan menghubungkan. Antara masa-masa kejayaan masa lampau, ketakutan pada hal-hal yang tak nampak, kerisauan akan kegunaan mempertahankan sesuatu yang tak berguna, dan pandangan

jauh ke depan yang dipenuhi rasa was-was dan gelisah diri yang tak menentu. Kesemuanya itu seolah membentuk barisan awan hitam yang tipis dan memayungi kota kecil itu. Sebagai akibatnya, kini matahari seolah-olah muncul dari segala penjuru. Terbit dan tenggelamnya pun tidak lagi menuruti pengertian mapan yang selama ini mereka lihat dan percayail. Terbit di Timur dan tenggelam di Barat. Kiblat semacam itu tiba-tiba hilang. Gantinya adalah arah dari segala penjuru menjadi satu pandang. Hal itu menimbulkan kebingungan benar.

Tapi matahari tidak menghiraukan kebingungan dan kegelisahan orang-orang. Ia tetap saja berjalan, seperti waktu dulu pertama kali ia dapat berjalan. Hari-hari yang mengalir demikian deras, menelan segala peristiwa yang lewat begitu singkat tapi penuh kecemasan yang menghantui.

Hari itu tiba. Persis empat puluh hari dari kematian walikota kota kecil itu. Kecemasan warga kota menuju puncaknya waktu mereka ingat bahwa hari itu adalah hari janji gubernur untuk meneruskan rencana walikota. Merobohkan tugu yang terletak di tengah-tengah taman, persis di tengah-tengah kota kecil itu. Pada akhirnya mereka harus meragukan doa mereka masing-masing. Sebab toh doa itu tak terkabul. Demikian mereka beranggapan. Dan dengan wajah murung mereka pun memberanikan diri untuk mendatangi taman di mana tugu itu berada. Hampir seluruh warga kota menyempatkan diri datang, akibatnya kehidupan kota yang selalu mengalir monoton jadi mati. Kini kehidupan beralih dan tumpah di sekitar tugu. Mereka tak lagi menyebut-nyebut nama Tuhan, melainkan nama gubernur. Sebab hanya gubernurlah yang berhak menggagalkan rencana itu. Sambil mencoba membayangkan bentuk nyata tugu itu, mulut mereka komat-kamit. Menghadirkan tugu itu dalam benak mereka, dari bawah, pondasi — hingga puncak tugu. Yang mereka dapatkan pada akhirnya hanyalah kengerian semata. Sebab, dengan begitu, puncak tugu yang runcing bagai menembus hati dan dada mereka. Tak ada darah mengalir, memang. Tapi cukup menyiksa. Sama halnya berdiri antara hidup dan mati, berada antara sorga dan neraka. Mengerikan, bukan?

"Mengerikannn!!!" teriak mereka hampir bersamaan waktu dilihatnya mata hari menyembul dari balik mendung hitam yang tipis. Sebuah pertanda bahwa suatu malapetaka hebat akan mereka saksikan. Akan menimpa diri merekakah se-

andainya malapetaka itu tiba?

"Tidak, tidak!!!" teriak beberapa orang sambil berlari-lari. Wajah mereka nampak merah, penuh kecerahan dan gairah yang meluap-luap. Mereka sekali-sekali melompat tinggi-tinggi untuk menunjukkan kegembiraan yang demikian besar mereka peroleh. Kenapa tidak?

"Kita tidak mungkin akan mendapat malapetaka!" lanjutnya lagi. Kini hanya sebagian. Tapi mereka tetap saja berlari-lari mengitari orang-orang yang di liputi rasa was-was dan ketakutan itu. Lompatan-lompatan yang mereka pertunjukkan pun semakin tinggi disertai gerak-gerak tangan yang aneh. Seolah mau meraih matahari tangan-tangan yang terjulur ke atas itu.

"Hei, kalian sudah gila?!" teriak seseorang dengan sengit.

"Kegilaan adakalanya kita perlukan sebagaimana kita memerlukan kebijaksanaan!" jawab seseorang di antara yang lari-lari itu.

"Maksudmu, kegilaan pada saat sekarang ini jauh lebih dihargai daripada kebijaksanaan itu sendiri?!" Hei, jawablah!"

"Sedikit anda benar!"

"Tidak jelas!"

"Jadilah orang gila agar anda lebih tahu daripada hanya kujelaskan!"

Orang itu ragu-ragu. Hanya sesat. Tapi iapun lalu ikut berlari-lari, menunjukkan wajah yang cerah dan kegembiraan yang meluap-luap.

"Jadilah orang gila agar kalian tahu apa arti kegilaan itu!" ajaknya kepada orang-orang sesama warga kota yang gelisah.

Sebagian warga kota itu tidak tahu apa arti ajakan orang tadi. Mereka hanya ter-bengong-bengong. kenapa mereka berbuat macam orang gila. Yang aneh lagi, kenapa mereka mengajak untuk jadi orang gila. Apa arti kegilaan kalau semua orang jadi gila? demikian sebagian dari mereka berpikir.

"Jadilah orang gila agar kalian tahu apa arti kegilaan itu!" ajak orang tadi semakin keras dan penuh keyakinan. Lalu iapun menyusul orang-orang yang kini semakin kencang berlari, berputar-putar, sambil terus melompat tinggi-tinggi bagai mau meraih matahari.

"Jadilah orang gila agar kalian tahu apa arti kegilaan itu!!!" teriak sebagian warga kota. Lalu mereka pun ikut yang terdahulu, lari-lari, berputar-putar, melompat tinggi-tinggi bagai mau meraih matahari.

Para pengunjung perpustakaan jadi bi-

ngung melihat apa yang mereka lihat itu. Sungguh suatu kejadian yang aneh, penuh kegaiban tengah berlangsung di hadapan mereka. Seperti pertunjukan teater absurd dan kolosal saja lajaknya. Tapi keabsurd-an ini demikian sempurnanya, hingga mereka mengalami kesukaran untuk bisa menangkap arti dan maknanya. Meski hanya samar-samar sekalipun. Akhirnya kebingungan yang menyerang mereka itu justru melahirkan sikap yang penuh toleransi serta penghargaan. Merekapun akhirnya sepakat untuk ikut berlari-lari, berputar-putar dan melompat-lompat. Bergabung dengan mereka!

Andai saja saat itu langit runtuh, maka sebagian warga kota tidak akan terkejut. Tapi kini mereka justru dikejutkan dengan ikut sertanya orang-orang yang kerjanya mendekam di perpustakaan kuno itu berlari-lari dan berputar-putar serta tanpa kikuk lagi berbau dengan mereka yang terdahulu. Justru yang terakhir ini lebih menunjukkan kelebihan dari yang terdahulu. Mereka tidak hanya berlari-lari dan berputar-putar, tapi pun meneriakkan kata-kata filsafat yang sulit untuk dicerna. Sebagian lagi seperti membaca mantra-mantra kuno, doa-doa primitif dan teriakan-teriakan aneh lainnya. Demi keselamatan tugu itukah mereka berbuat?

Dan barisan pun kian panjang. Dilihat dari jauh, mirip gelombang yang timbul tenggelam. Membahayakan sekaligus menawan buat yang melihat. Namun itu tidak bisa bertahan lama. Waktu ternyata tetap menjadi pemenang tanpa bisa dikalahkan. Matahari cepat condong, pelan-pelan memudarkan cahayanya. Anginpun bertiup begitu kencang, membumbungkan debu dan membuat langit jadi keruh. Udara jadi gerah, dan itu memeras keringat mereka yang berlari-lari. Beberapa orang mulai kendor, lalu mengundurkan diri. Begitu terjadi berulang-ulang. Kini barisan itu hanya mirip ular panjang yang kurus. Saat matahari hampir tenggelam sama sekali, seorang yang berada di barisan paling belakang berteriak kuat-kuat. Suaranya bagai guntur, menggelegar:

"Hei, kenapa kita sampai berbuat se-gila ini? Hei, kenapa? Adakah ini suatu pertanda bahwa malapetaka telah menimpa kita?!"

"Tidak!" jawab seseorang yang berada di barisan paling depan.

"Kenapa? Lalu kenapa kita semua jadi seperti orang gila?"

"Karena kita gembira!"

"Gembira? Gembira bagaimana?!" Jelaskan!"

"Kegembiraan tak bisa dijelaskan de-

ngan kata-kata. Tapi dimanifestasikan dengan perbuatan. Dan inilah manifestasi itu." Orang itu lalu kembali berlari-lari, diikuti barisan yang berada dibelakangnya.

"Apa sebenarnya maksudmu, hei ? !"

"Gembira !"

"Kenapa, hei ? !"

"Haruskah kukatakan ? !"

"Harus !!!" jawab semua orang yang berada di situ. Tak terkecuali para pengunjung perpustakaan.

"Baik. Inilah yang akan saya katakan :

GOVERNUR TELAH MATI !"

"Gubernur telah mati ? ? ? ! ! !"

"Ya !"

"Lalu ? !"

"Rencana untuk merobohkan tugu dibatalkan !"

Lalu tak terdengar suara apa-apa selain tangis yang tertahan.

Yogyakarta, Jan. 1981

DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1981

JAKARTA

AGEN-AGEN JAKARTA :

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 P.O. Box 67 Jatinegara |
| 2. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 Pav. |
| 3. JOSOPANDOYO | Jl. Gajah Mada 9 Blk. |
| 4. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng 37 Kebon Sirih |
| 5. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 6. W. DARIMAN/EKA AGENCY | Jl. Kemayoran Serdang. Rt. 010/011 Kel. Kem. Serdang Perumahan H.T. Klapa Gading B-43 Pulo Gading |
| 7. SUCIPTO | |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. TB. TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 2. TB. G. A. KWITANG | Jl. Kwitang 6 |
| 3. TB. SARI AGUNG | Jl. Kebon Sirih 94 |
| 4. TB. TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 5. TB. TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 6. TB. JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 7. TB. K A M I | Jl. Dr. Muwardi IV/12 Grogol |
| 8. TB. ISNAENI | Kios PJKA Kota |
| 9. TB. HORIZON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 10. TB. GR. GAJAH MADA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 11. TB. GR. PINTU AIR | Jl. Pintu Air 72, Pasar Baru |
| 12. TB. GR. MELAWAI | Jl. Melawai IV/13 Blok M. Kebayoran Baru |
| 13. TB. GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 14. TB. BHAKTI | Kompleks IKIP Rawamangun |
| 15. TB. KIOS PJKA GAMBIR | Stasiun PJKA Gambir |
| 16. TB. KENARI | Ps. Cikini Baru A 3 |
| 17. TB. MELAWAI | Ps. Melawai Blok M. Kebayoran Baru |
| 18. TB. FAUZI | Jl. Kwitang 2 |
| 19. TB. NEW STAND. INT. | Hotel Presiden Jl. Wijaya I/3 |
| 20. TB. DAMAI | Jl. Gajah Mada 219/219 A |
| 21. TB. CIPTA ART-SHOP/T.I.M. | Jl. Cikini Raya 73 |
| 22. TB. G. A./RATU PLAZA | Jl. Jend. Sudirman, Kompleks Pertokoan Ratu Plaza. |

4 CERMIN DI BULAN PUASA

WIERANTA

AKU DAN ANAKKU

Matahari telah pecah. Angin berbondong-bondong menyerbu bumi. Bulan sabit muncul lagi.

"Besok sudah memasuki bulan Romadhon, bapa?" tanya anakku.

"Ya, buyung. Kau mesti belajar puasa!" kataku.

"Tidak makan dan tidak minum, bapa?"

"Untuk kamu cukup itu saja".

"Kenapa bapa?"

"Tuhan tidak menghendaki kau dalam kesulitan".

Matahari hampir terbenam. Beduk Asyar telah bertalu-talu. Senyum mengambang bagai kelopak bunga. Aku manggut-manggut.

Klaten 14.7.80

PERANG TELAH MULAI

"Mari, mari kita bertarung lagi, so-

bat!" kataku.

"Kita selesaikan persoalan yang sulit kita urai ini".

"Kau atau aku yang terbantai".

"Dalam diri manusia selalu terjadi peperangan. Tak pernah terjadi gencatan senjata".

Karena siapa yang bisa mengalahkan dirinya sendiri, itulah orang yang paling kuat.

Klaten 80

CERITA BUAT ISTRI DAN GADISKU

DARI tadi kudengar tangis perempuan yang menyayat hati. Tangis itu berjumlah berjuta-juta. Bermilyard-milyard.

"Apakah itu, malaikat?" tanyaku.

"Kenapa mereka menangis?"

"Mereka mendapat siksaan dari Tuhan Mu".

"Apakah tidak ada lelakinya, malaikat?"

"Ada. Tapi tidak sebanyak mereka".

"Kenapa?"

"Karena perempuan suka bergunjing dengan sesamanya, sementara mereka tidak bisa beribadah sepenuh waktu seperti kaummu".

"Oh".

Tangis itu makin mengiris-iris.

Klaten 80

LAILATUL QADAR

Malam itu adalah malam yang lebih baik dari pada 1000 malam. Lebih baik dari 83 tahun. Karena pada malam itu mulai turun cahaya kebenaran yang bakal membimbing umat manusia ke jalan yang benar.

"Malam itu penuh dengan kesejahteraan sampai terbit pagi", kata Tuhan.

"Bakal panjang usia semua manusia".

"Tapi terlalu sulit malam tersebut di ketahui".

"Allaahu Akbar. Tuhan maha besar".

Klaten. 1 Romadhon 1400

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

SUMATERA

- | | | |
|-------------------|-----------------------------------|----------------------------|
| 1. BANDA ACEH | Sdr. Abdullah | Jl. Seulawah 370 C (Stui.) |
| 2. MEDAN | Pustaka Obor | Jl. Surabaya 52 |
| 3. MEDAN | TB Deli | Jl. Jend. A. Yani 48 |
| 4. MEDAN | Zulfikar Lubis | Jl. Sampali 6 |
| 5. PAKANBARU | Hasnu' Abadi d/a. Apotik Kardina | Jl. A. Yani 46 |
| 6. TANJUNG PINANG | John Agency | Jl. Bintang 654 |
| 7. PADANG | Penyalur Bacaan | Jl. Kali Kecil II/22 |
| 8. LAHAT | Sr. Marielli | Jl. Sekolahan 13 |
| 9. PALEMBANG | Masturoh Kadir/FKG UNSRI | Jl. Suprpto |
| 10. PALEMBANG | Sr. Franceline d/a. RS. Charitas. | Jl. Sudirman |
| 11. PALEMBANG | Setia Hartawan | Jl. Sudirman 135 B. |

INDONESIA TIMUR

- | | | |
|---------------------|------------------------|--|
| 1. BANJARMASIN | TB M. Junus | Jl. Pasar Ujung Murung 88 |
| 2. SAMARINDA | TB A. Terang | Jl. Sudirman SK 7/25 |
| 3. LOMBOK | Kios Buku Jaya | Jl. Seloparang-Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | Pen. Nusa Indah | Jl. Katedral 5 |
| 5. DENPASAR - BALI | Sukama Agency | Perum. Meteo-Ngurah Rai-Airport, Tuban |
| 6. SINGARAJA - BALI | TB Indrajaya | Jl. Diponegoro 30 |
| 7. MENADO | Toko Lok Raja Laut | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 8. JAYAPURA | TB Gunung Agung | Jl. Irian 5 |
| 9. UJUNG PANDANG | TB. Bhakti Centra Baru | Jl. A. Yani 15 |

JAWA BARAT

- | | | |
|------------|---------------------------|----------------------|
| 1. BOGOR | : P. Rahardja | Jl. Suryakencana 254 |
| 2. BANDUNG | : K. Subagio | Jl. Cokroaminoto 69 |
| 3. BANDUNG | : Bp. E. Kosim/FKSS Unpad | Jl. Dipati Ukur 37 |
| 4. BANDUNG | : TB Gramedia | Jl. Merdeka 43 |
| 5. CIREBON | : TB Equator | Jl. Bahagia 41 |
| 6. BOGOR | : TB Modena | Jl. Suryakencana 280 |

JAWA TENGAH

- | | | |
|------------------------|--------------------------|--|
| 1. YOGYAKARTA | : Hidup Agency | Jl. Dagen GT. 6/219 |
| 2. YOGYAKARTA | : TB Indah | Jl. P. Senopati Shopping Centre R. 2-3 |
| 3. YOGYAKARTA | : Benuhardjo | Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 4. YOGYAKARTA | : Anwar H. A. | Jl. Sosrowijayan Gt. 1/92 |
| 5. YOGYAKARTA | : TB. Gramedia | Jl. Jend. Sudirman 56 |
| 6. S O L O | : Sendang Mulia Agency | Jl. Pasar Besar Wetan 8 |
| 7. MAGELANG | : Jakob Santoso | Jl. Pemuda Selatan 3 |
| 8. PURWOKERTO | : Ny. E. Gani | Jl. Merdeka No. 12 |
| 9. PURWOKERTO | : TB Kenari | Jl. Sudirman 153 |
| 10. SEMARANG | : TB Merbabu | Jl. Pandanaran 108 |
| 11. PEKALONGAN | : TB Raja Murah | Jl. Hayam Wuruk 198 |
| 12. GROBOGAN/PURWODADI | : TB Larees | Jl. Pemuda 95 A |
| 13. TEGAL | : TB Sun | Jl. Veteran 57 |
| 14. TEGAL | : SN. Ratmana/SMA Negeri | Jl. Menteri Supeno |
| 15. SALATIGA | : TB Satya Wacana | Jl. Diponegoro 54-58 |

JAWA TIMUR

- | | | |
|---------------|------------------------------------|--------------------------------|
| 1. SURABAYA | : TB Gramedia | Jl. Basuki Rachmad 95 |
| 2. SURABAYA | : TB Sari Agung | Jl. Tunjungan 5 |
| 3. NGAWI | : Catur Darma | Jl. Ceban Utara II/40 Ketanggi |
| 4. MALANG | : Budhy & Brothers | Jl. Simpang Ijen 12 |
| 5. MALANG | : Linaksana | Jl. Letjen. Suprpto |
| 6. KEDIRI | : S. Sutjipto | Jl. Trunojoyo 69 |
| 7. NGANJUK | : Jusuf Syafii BA. d/a. SMA Negeri | Jl. Gajah Mada |
| 8. BANYUWANGI | : Chosim Djouhari | Jl. Panderejo VI/D-43 |